



**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN RELEVANSINYA
DENGAN PEMBINAAN AKHLAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ZULHAMDI
NIM. 11 310 0043**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN RELEVANSINYA
DENGAN PEMBINAAN AKHLAK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ZULHAMDI
NIM. 11 310 0043

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP : 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II

Marlison, M.Ag
NIP : 19701228 200501 1 003



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Lampiran Skripsi
An. **Zulhamdi**
Lampiran : 6 (Enam) exemplar

Padangsidimpuan, 16 September 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menalaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Zulhamdi** yang berjudul: "**Konsep *Birrul Walidain* Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani siding munaqasah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Dame Siregar, M.A.
NIP : 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II



Mufison, M.Ag.
NIP : 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulhamdi
NIM : 11.310 0043
Fakultas/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1
Judul Skripsi : **KONSEP *BIRRULWALIDAIN* DALAM PERSPEKTIF
HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBINAAN
AKHLAK**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbingan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 September 2015

Saya yang menyatakan,



ZULHAMDI
NIM: 11.310 0043

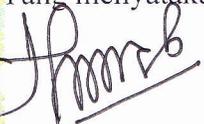
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertandatangan dibawah ini:

Nama : Zulhamdi
Nim : 11 310 0043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Non eksklusif** (*Non-exclusiv Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Konsep *Birrul Walidain* dalam Perspektif Hadis dan Relevansinya dengan Pembinaan Akhlak**, beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Padatanggal : 05 Oktober 2015

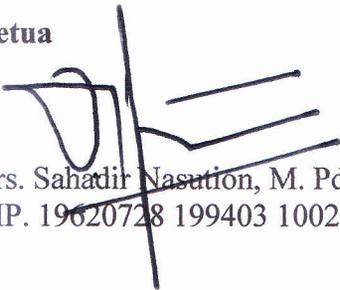
Yang menyatakan

Zulhamdi
Nim. 11 310. 0043



**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

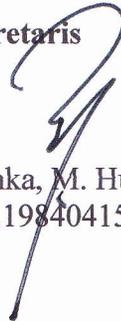
NAMA : ZULHAMDI
NIM : 11 310 0043
**JUDUL SKRIPSI : KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* DALAM PERSPEKTIF
HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBINAAN
AKHLAK**

Ketua



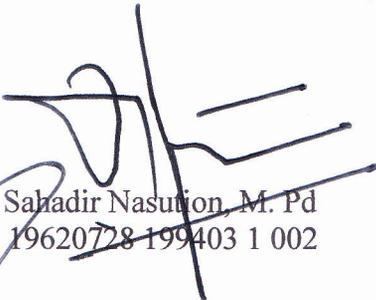
Drs. Sahadir Nasution, M. Pd
NIP. 19620728 199403 1002

Sekretaris

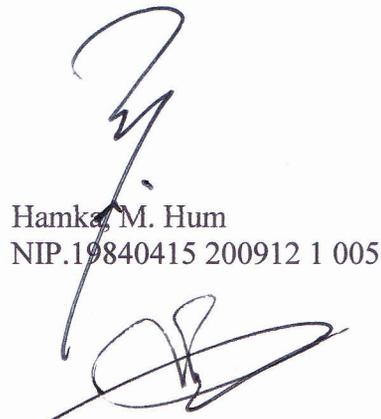


Hamka, M. Hum
NIP.19840415 200912 1005

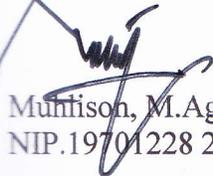
Anggota



Drs. Sahadir Nasution, M. Pd
NIP. 19620728 199403 1 002



Hamka, M. Hum
NIP.19840415 200912 1 005



Muhlisson, M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003



Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP.19641013 199103 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat	: Ruang Ujian Sidang Munaqasyah
Hari/Tanggal/	: Selasa/ 29 September 2015
Pukul	: 14.00-17.00
Hasil/Nilai	: 80, 25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,78
Predikat	: Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**JudulSkripsi : KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* DALAM PERSPEKTIF HADIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBINAAN AKHLAK**

Nama : ZULHAMDI
NIM : 11 310 0043
**Fakultas/
Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

Telahditerimauntukmemenuhisalahsatutugas
dansyarat-syaratdalammemperolehgelar
SarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I)
DalamIlmuTarbiyah

Padangsidempuan 08Oktober2015

Dekan,



Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd

Nip: 19720702 199703 2003

ABSTRAK

NAMA : ZULHAMDI
NIM : 11 310 0043
FAK / JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-1
JUDUL : KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* DALAM PERSPEKTIF HADIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBINAAN AKHLAK

Perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak. Keberadaannya dalam al-Quran selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Perintah ini berlaku sepanjang hidup manusia. Untuk memahami esensi dari perintah tersebut perlu dilihat dalam perspektif hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep *birrul walidain* dalam perspektif hadis? bagaimana konsep pembinaan akhlak? Bagaimana relevansi konsep *birrul walidain* dengan konsep pembinaan akhlak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep *birrul walidain* dalam perspektif hadis, konsep pembinaan akhlak anak dan relevansi konsep *birrul walidain* dengan konsep pembinaan akhlak.

Pembahasan penelitian ini adalah berkaitan dengan bidang ilmu hadis, tepatnya tentang *birrul walidain* dalam perspektif hadis. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah hadis-hadis yang berbicara tentang *birrul walidain*, atau bagian-bagian tertentu dari keilmuan tersebut.

Untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan riset perpustakaan dengan mengumpulkan dan membaca buku-buku primer maupun sekunder. Setelah data terkumpul dianalisa dengan metode tafsir *maudu'i*. Alasan menggunakan metode ini karena hadis adalah merupakan *bayan tafshil* bagi al-Quran.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa mengetahui dan mengamalkan *birrul walidain* dalam kehidupan adalah merupakan perintah mutlak. Pembiasaan *birrul walidain* dapat membina akhlak anak. Antara lain: Membanggakan kedua orang tua akan membina akhlaknya memiliki sifat syukur, ikhlas dan tawakkal. Tidak menyia-nyaiakan orang tua pada masa usia lanjut akan membina akhlaknya memiliki sifat sabar, jujur dan pemaaf. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada anak akan membina akhlaknya memiliki sifat *tawadhu'*, *amanah*. Membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang akan membina akhlaknya memiliki sifat dermawan, membantu yang susah dan tepat janji. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad di jalan Allah akan membina akhlaknya memiliki sifat kasih sayang kepada sesama. Mengutamakan berbakti kepada ibu dari pada ayah ketika tidak bisa dikompromikan adil. Mendo'akan, menunaikan janji dan wasiat orang tua, menyambung tali silatur rahmi kepada kawan-kawan kedua orang tua. akan membina akhlaknya memiliki sifat *istiqomah* dan *al-ifafah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'at-Nya di hari kemudian kelak.

Skripsi yang berjudul: **“KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBINAAN AKHLAK ”** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala yang dihadapi disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman serta literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
2. Ibu Hj. Zulhingga, M. Pd. Selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang memotivasi penulis untu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku Penasehat Akademik penulis Selama dalam bangku perkuliahan.
4. Bapak Pembimbing I, Drs. Dame Siregar, M.A dan Bapak Pembimbing II, Muhlison, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Teristimewa Ayahanda (Matthohir Hasibuan) dan ibunda (Yusnaini Batu Bara) tercinta yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.
7. Seluruh keluarga, kerabat dan handaitaulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah Swt, Amin.

Padangsidempuan, 16 September 2015

Penulis,

Zulhamdi
Nim. 11.310 0043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	keterangan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	`sa	`s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha	h	h (dengantitik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	`zal	`z	z (dengantitik di atas)
ر	ra	r	-
ز	zai	z	-

س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s.	s (dengantitik di bawah)
ض	dad	d.	d (dengantitik di bawah)
ط	ta`	t.	t (dengantitik di bawah)
ظ	za`	z.	z (dengantitikdibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa`	f	-
ق	qa`f	q	-
ك	ka`f	k	-
ل	la`m	l	-
م	mi`m	m	-
ن	nu`n	n	-
و	wa`w	w	-
ه	ha`	h	-
ء	hamzah	...	Apostrof
ي	y`a`	y	-

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal dan monoftong serta vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambang nya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ	fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ	fathah dan waw	au	adan u

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ئ...ا....	Fathah dan alif	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ؤ	dammah dan waw	u	u dan garis di atas

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau menapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada ta yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu diteransletirasikan dengan ha (h).

E. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Batasan Istilah.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Metode Penelitian	12
3. Sumber Data.....	13
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	13
5. Analisis Data.....	14
G. Penelitian Terdahul.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II Tinjauan Umum Tentang <i>Birrul Walidain</i> dan Akhlak.....	17
A. Tinjauan Umum Tentang <i>Birrul Walidain</i>	17
1. Pengertian <i>birrul Walidain</i>	17
2. Konsep <i>Birrul Walidain</i> menurut hadis	20
B. Tinjauan Umum Tentang Akhlak	32
1. Pengertian Akhlak.....	32
2. Akhlak Menurut Para Ahli.....	35
3. Jenis-jenis Akhlak dan Konsep Akhlak	38
4. Konsep Akhlak Islami.....	39
BAB III Hadis-hadis Tentang <i>Birrul Walidain</i> dan Urgensi Pembinaan Akhlak.....	41
A. Hadis-hadis Tentang <i>Birrul Walidain</i>	41

1. Hadis-hadis <i>Birrul Walidain</i> dalam <i>Sahih</i> Bukhari	41
2. Hadis-hadis <i>Birrul Walidain</i> dalam <i>Sahih</i> Muslim.....	48
3. Hadis-hadis <i>Birrul Walidain</i> dalam <i>Sunan</i> Abu Daud.....	57
4. Hadis-hadis <i>Birrul Walidain</i> dalam <i>Sunan</i> Tirmidzi	60
5. Hadis-hadis <i>Birrul Walidain</i> dalam <i>Sunan</i> Nasai	62
6. Hadis-hadis <i>Birrul Walidain</i> dalam <i>Sunan</i> Ibnu Majah.....	63
7. Hadis-hadis <i>Birrul Walidain</i> dalam <i>Musnad</i> Ahmad.....	67
B. Urgensi Pembinaan Akhlak	69
BAB IV Konsep <i>Birrul Walidain</i> dan Relevansinya dengan Pembinaan	
Akhlak	72
A. Konsep <i>Birrul Walidain</i> menurut hadis	72
1. Membanggakan kedua orang tua	72
2. Memelihara orang tua pada masa usia lanjut.....	74
3. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada istri dan anak.....	76
4. Membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang.....	81
5. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad	82
6. Mengutamakan berbakti kepada ibu dari pada ayah ketika	
tidak bisa dikompromikan.....	83
7. Mendo'akan, Menunaikan janji dan wasiat orang tua, Menyambung	
tali silatur rahmi kepada kawan-kawan keduanya	85
B. Konsep Pembinaan Akhlak.....	87
C. Relevansi konsep <i>birrul walidain</i> dengan pembinaan akhlak	91
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai bagaimana seharusnya manusia memiliki sudut pandang dalam setiap sisi kehidupannya, maka sejatinya al-Quran telah mengajarkan. Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu yang diajarkan al-Quran. Perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak. Keberadaannya dalam al-Quran selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Di antaranya dalam al-Quran surat al-Isra' [17] 23, an-Nisa' [4] 36, al-An'am [6] 151:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٨﴾

¹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 387.

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.²

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَنَّمُ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Katakanlah: marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).³

Berdasarkan ayat-ayat di atas tidak heran bila sebahagian ulama memberi kesimpulan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti apa-apa selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan sebaliknya tidak ada bakti kepada kedua orang tua selama tidak beriman kepada Allah.⁴

² *Ibid.*, hlm. 109.

³ *Ibid.*, hlm. 199.

⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 231.

Namun realita hari ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberi bias pada perubahan pola hidup dalam bermasyarakat.⁵ Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami sekarang ini, memberikan dampak positif bagi kehidupan. Namun tidak bisa dinapikan hal ini juga memberikan dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku manusia.

Termasuk di dalamnya bakti anak terhadap kedua orang tua terlihat sudah banyak yang tidak patuh, lalai terhadap kewajibannya dan lebih sibuk dengan hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi yang diperolehnya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, tanpa memperhatikan kewajiban mutlaknya sebagai anak.

Fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini mayoritas anak terbius dengan angan-angan kosong, menggantungkan cita-cita yang tinggi, akan tetapi semakin tinggi cita-cita tersebut berdampak pada degradasi moralitas. Degradasi⁶ tersebut semakin jelas terlihat dan memprihatinkan ketika banyak anak yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya ketika keinginannya tidak terpenuhi. Durhaka kepada kedua orang tua bahkan terjadi dari seorang yang statusnya sudah menjadi orang tua. Karena kesibukan yang dijalannya, atau lebih sayang kepada anak dan istri, menyebabkannya durhaka kepada dua orang tuanya, bahkan yang lebih menyedihkan ada yang sampai tega membunuh orang tuanya.

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 15.

⁶ Yaitu kemunduran, kemerosotan, penurunan mutu yang diakibatkan oleh penanganan, lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 216.

Hal ini terjadi karena pengaruh internal seperti kelalaian kedua orang tua dalam membimbing anak dan memberikan tauladan yang baik kepada anak, kurangnya interaksi yang baik antara kedua orang tua dengan anak, ataupun kelalaian dan kejahilan anak terhadap perintah-perintah Allah SWT dalam memahami format berbakti kepada kedua orang tua. Begitu juga pengaruh eksternal, (melalui media masa, internet, dan pergaulan lingkungan yang tidak baik), sehingga mereka mudah terkontaminasi dengan pola gaya hidup bebas yang membuat mereka tidak lagi menghargai kedua orang tua, membangkang, dan tidak mematuhi perintahnya, dan banyak yang melupakannya.

Al-Quran menjadi *way of life* dalam kehidupan seorang muslim sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan, selama berpegang teguh kepadanya tidak akan sesat selamanya. Hal ini dijelaskan melalui hadis nabi:

و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ } فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِبِمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفِيمَ الْعَمَلِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهُ رَبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهُ رَبُّهُ النَّارَ وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: (Malik - 1395) : Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khattab bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar al

Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: (dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (Qs. Al A'raf: 172) Umar berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab; sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-nya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman; saya ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli surga. Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman; saya ciptakan mereka untuk neraka, dan mereka beramal dengan amalan ahli neraka. Seorang laki-laki lalu bertanya, wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabbnya memasukkannya ke surga. Jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan-amalan ahli neraka. Lalu Rabbnya memasukkannya ke neraka. Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah nabi-Nya.⁷

Al-Quran juga menjadi pembeda antara yang benar dan batil serta menjadi solusi untuk menyelesaikan segala persoalan yang ada. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah [2]185 dan an-Nisa'[4] 59:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

⁷ Kitab Imam Sembilan, sumber : Malik Kitab : Lain-lain Bab : Larangan ucapan Qadar No. Hadist : 1395, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=malik&nohdt=1395, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
 عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.⁸

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي
 شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
 تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁹

Seperti diinformasikan al-Quran bahwa tugas utama dan yang pertama nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan al-Quran bukan menyebar luaskan hadis yang jumlahnya sukar diperkirakan secara pasti. Al-Quran menjelaskan dalam surat al-Maidah [5] 67 sebagai berikut:

⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 35.

⁹ *Ibid.*, hlm. 114.

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.¹⁰

Untuk tersampainya kandungan ayat al-Quran kepada umat manusia Allah SWT. mengutus nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Sungguhpun demikian visi dan misi kerasulan nabi Muhammad bukanlah seperti “petugas pos” yang mengirimkan berita ke alamat yang dituju tanpa peduli apa isinya. Nabi punya kewajiban menjelaskan makna al-Quran yang disampaikan sekaligus mempraktekkan isi ajarannya.¹¹ al-Quran menyatakan dalam surat an-Nahl [16] 44 dan 64 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.¹²

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

¹⁰ *Ibid.* hlm. 158.

¹¹ Baharuddin dan Buyung Ali, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka, 2005), hlm. 84.

¹² Departemen Agama RI, *al-Aliyy Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 217.

Artinya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹³

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW mempunyai tugas menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Quran. Penjelasan-penjelasan tersebut terangkum dalam hadis nabi, dengan demikian jelaslah bahwa hadis berfungsi sebagai penjelas (*al-bayan*) terhadap al-Quran mana kala hukum yang ada dalamnya belum dijelaskan secara detail, sekaligus hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Quran.¹⁴

Abdul Halim Mahmud menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata kaitan sunnah dengan al-Quran adanya fungsi sunnah yang tidak diperselisihkan, yaitu apa yang disitilahkan oleh ulama dengan *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*. Yang pertama sekedar menguatkan dan menggaris bawahi kembali apa yang telah terdapat di dalam al-Quran. Sedangkan fungsi yang kedua adalah memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat-ayat al-Quran. Yaitu merinci dan menafsirkan ayat-ayat yang masih *mujmal*, memberi *taqyid* (persyaratan) ayat-ayat yang masih *muthlaq*, dan pengkhususan terhadap ayat-ayat yang masih umum.¹⁵

Sementara Fathurrahman sebagaimana dikutip oleh Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* menyimpulkan fungsi hadis

¹³ *Ibid.*, hlm. 218.

¹⁴ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 2.

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Rajagarapindo Persada, 2010), hlm. 242-243.

terhadap al-Qur'an serta membagi kategori *al-bayan* kepada tiga hal, yaitu *bayan al-taqirir* atau *al-ta'kid*, *bayan al-thafsil* atau *al-takhshish* dan *bayan al-tasyri'*.¹⁶

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melihat konsep *birrul walidain* dalam perspektif hadis. Meneliti bagaimana formulasi berbakti kepada kedua orang tua yang dijelaskan hadis. Sebab dengan mengetahui hadis-hadis yang mengandung *matn birrulwalidain* berikut dengan syarah hadisnya, akan memberikan fungsi *bayan al-thafsil* pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul **“KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBINAAN AKHLAK”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep “*Birrul Walidain*” dalam perspektif hadis?
2. Bagaimana konsep pembinaan akhlak?
3. Bagaimana relevansi “*Birrul Walidain*” dengan pembinaan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *birrul walidain* dalam perspektif hadis.

¹⁶ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 87-88.

2. Untuk mengetahui konsep pembinaan akhlak.
3. Untuk mengetahui relevansi *birrul walidain* dengan pembinaan akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memperluas cakrawala penulis dalam memahami makna *birrul walidain* dalam perspektif hadis serta sebagai kontribusi bagi kepentingan ilmiah
2. Jika ditemukan konsep baru sebagai konsekuensi dari kajian ini, berarti penulis telah turut-serta dalam menyumbangkan ide terhadap kemajuan ilmu pendidikan Islam secara umum. Khususnya di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul di atas maka penulis merasa perlu mengemukakan penegasan istilah agar mudah dipahami oleh para pembaca sebagai berikut:

1. Konsep, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep mempunyai arti rancangan, pemikiran yang umum, ide atau pendapat yang diabstrakkan melalui peristiwa nyata.¹⁷

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 520. Lihat juga Hasan Shadali, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve Elsevier Publishing Projects, 1983), hlm. 1856.

2. *Birrul Walidain*, dalam kamus Bahasa Arab *birrun* asal katanya بر - يبر - برا - برة yang artinya taat, berbakti, bersikap baik, sopan.¹⁸ Sedangkan *walidain* dalam kamus Bahasa Arab berasal dari kata الوالد di-tatsniah-kan الوالدان yang artinya ayah dan ibu.¹⁹ Jadi *birrul walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua.
3. Perspektif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Perspektif berearti sudut pandang, pandangan²⁰. Maka dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana sudut pandang hadis tentang konsep *birrul walidain*.
4. Relevansi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi berarti hubungan atau kaitan. Yang dimaksud relevansi dalam penelitian ini adalah hubungan atau kaitan antara konsep *birrul walidain* dengan pembinaan akhlak anak.²¹
5. Pembinaan adalah proses penelitian, penilaian, bimbingan, perbaikan, peningkatan dan pengembangan.²² Sedangkan Pendidikan adalah perbuatan, cara mendidik membawa manusia ke arah kedewasaan.²³ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan satu istilah yang sama dengan pendidikan, yaitu membawa manusia ke arah kedewasaan.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Tp., 1984), hlm. 79.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 1688.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 760.

²¹ *Ibid.*, hlm. 830.

²² M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 367.

²³ *Ibid.*, hlm. 369.

6. Akhlak, Secara etimologi اخلاق berasal bahasa arab bentuk jama' dari خلق yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.²⁴

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*library research*) melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian hadis, dengan jenis penelitian perpustakaan, oleh karena itu objek penelitiannya tidak terlepas dari pengkajian kitab-kitab hadis yang ada atau buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan.

2. Metode penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah hadis yang berfungsi sebagai *bayan al-thafsil* bagi al-Quran, maka sejalan dengan itu metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *maudu'i*. Metode tafsir *maudu'i* ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti *munasabah*, kosa kata dan sebagainya.²⁵

Karena penelitian ini penelitian hadis maka yang dibahas adalah hadis-hadis yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan, hadis-hadis yang

²⁴ A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 11., lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 17.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

berkaitan, dihimpun kemudian dikaji bagaimana syarah dan kategori hadis tersebut, serta dihubungkan dengan ayat al-Quran. Sehingga ia bisa menjadi *bayan tafshil* bagi al-Quran. Hal ini menjadi penting karena ada yang berpendapat bahwa bibit dari tafsir *maudu'i* adalah *tafsir bi ar-riwayah*. Penafsir menghubungkan ayat dengan hadis.²⁶

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada sumber data primer dan sumber data sekunder. Maka yang menjadi sumber primernya adalah aplikasi kitab Imam Sembilan yaitu: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Imam Ahmad*, yang memuat hadis tentang *birrul walidain*. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku yang mendukung pembahasan agar lebih mudah dipahami seperti kitab-kitab *Syarah Hadis*, *Kutub al-Bany* serta *Metodologi Penelitian Hadis*. Kemudian ditambah dengan kitab-kitab yang berbicara mengenai akhlak, seperti *Ihya-u Ulum ad-din*, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, *Akidah Akhlak*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan kitab-kitab hadis yang memuat hadis tentang *birrul walidain*.

²⁶ Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 294.

- b. Memilih dan mengambil hadis-hadis serta data yang terkait dengan *birrul walidain*).
 - c. Menempatkan hadis-hadis yang dikumpulkan sesuai pembahasan.
 - d. Memberi syarah hadis-hadis yang telah dikumpulkan sehingga memberikan pemahaman yang jelas).
5. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menganalisis data dengan menggunakan *metode content analysis*. Albert Wijaja sebagaimana dikutip Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa *content analysis*²⁷ menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistimatis, kategorisasi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoretik. Dengan metode ini diharapkan bisa mengeksplorasi hadis-hadis tentang *birrul walidain* sebanyak-banyaknya dengan berpijak pada obyektivitas yang sistematis.

G. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari problema di atas yang menjadi *center of attention* dari penelitian ini adalah konsep *Birrul Walidain* dalam perspektif hadis dan pembinaan akhlak, sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji dan menelaah

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Raka Serasin, 1991), hlm. 41.

secara khusus masalah yang terkait dengan pembahasan ini. Walaupun ada tulisan yang berkaitan dengan *birrul walidain* dan pembinaan akhlak itu sendiri namun tidak terfokus dengan topik inti dalam kajian penelitian ini. Di antaranya adalah:

1. Ahmad al-Habsyi, *Ada Surga di Rumahmu: 7 Keajaiban Orang Tua Cara cepat Sukses Dunia dan Akhirat*, (Tangerang: Haqiena Media, 2014). Dalam buku ini dijelaskan bagaimana hikmah yang laur biasa didapatkan kalau seorang anak bisa berbakti kepada dua orang tua.
2. Skripsi Alfie Syahrin Nim: 10 310 0004 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul: *Esensi Qalbu Dalam Perspektif Alquran* (suatu telaah urgensinya dalam pembinaan akhlak). Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mencoba melihat bagaimana pembinaan akhlak.

Penelitian ini berupaya mengkaji lebih jauh tentang konsep *birrul walidain* melalui pandangan hadis dengan melihat *syarah* hadis dan pendapat *mufasssirin*, serta *takhrij* hadis tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan beberapa tahapan, adapun tahapan-tahapan dimaksud sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang mencakup tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data) penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tinjauan umum tentang *birrul walidain* dan akhlak yang mencakup (pengertian *birrul walidain*, dan konsep *birrul walidain* menurut hadis) serta tinjauan umum tentang akhlak (pengertian akhlak, akhlak menurut para ahli, jenis-jenis akhlak dan konsep akhlak).

Bab ketiga hadis-hadis tentang *birrul walidain* dan urgensi pembinaan akhlak yang mencakup hadis-hadis tentang *birrul walidain* dan urgensi pembinaan akhlak.

Bab keempat konsep *birrul walidain* dalam pembinaan akhlak anak yang mencakup konsep *birrul walidain* menurut hadis, konsep pembinaan akhlak anak, dan relevansi *birrul waidain* dengan pembinaan akhlak anak.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

BAB II

Tinjauan Umum Tentang *Birrul Walidain* dan Akhlak

A. Tinjauan Umum Tentang *Birrul Walidain*

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Sebelum dijelaskan pengertian *birrul walidain* secara *spesifik* terlebih dahulu dilihat makna *birrun* menurut al-Quran, sebagaimana dalam surah al-Baqarah, [2] : 177, dan 189:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah Beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 33.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
 الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا
 اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.²

Maka dari dua ayat di atas terlihat bahwa *birrun* hampir tidak dapat dibedakan sama sekali dengan *salihat*, atau yang disebut dengan iman yang sejati. Lebih lanjut ayat-ayat tersebut juga memberi pengertian menjurus kepada takwa kepada Allah SWT dengan tegas dinyatakan bahwa orang-orang yang menunaikan segala kewajibannya, baik yang bersifat individual maupun sosial disebutlah orang yang *birrun* (sungguh-sungguh bertakwa). Ayat tersebut juga mengemukakan bahwa *birrun* yang sebenarnya tidak melaksanakan yang terlarang, tetapi bertakwa kepada Allah SWT.³

Para ulama juga memberikan pendapat mengenai *birrun*, seperti berikut:

a. Menurut al-Razi dalam kitab *Mafatihul Ghaib*:

وَأَمَّا الْبِرُّ فَهُوَ إِسْمٌ جَامِعٌ لِأَعْمَالِ الْخَيْرِ

² *Ibid.*, hlm. 36.

³ Toshihiko izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.

Adapun *birrun* adalah nama kumpulan perbuatan-perbuatan yang baik.⁴

b. Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan:

إِنَّ كُلَّ طَاعَةٍ لِلَّهِ فَهِيَ تُسَمَّى بِرًّا

Setiap ketaatan kepada Allah dinamakan *birrun*.⁵

Berangkat dari ayat, dan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *birrun* adalah kumpulan perbuatan yang baik, dalam arti mentaati Allah. Karena dalam keluasan konotasi prinsipilnya istilah *al-birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah SWT.⁶ Sedangkan *walidain* dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata الوالدان di-tatsniah-kan lalu berubah menjadi الوالدين ketika *nasab* dan *jar* yang artinya ayah dan ibu.⁷ Jadi *birrul walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua.

Sementara pengertian *birrul walidain* dijelaskan al-Quran dalam surat Maryam, [19] : 13-14:

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya: dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa), dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.⁸

⁴ أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الرازي الملقب بفخر الدين الرازي، مفاتيح الغيب (بدون المكان: موقع التفاسير، بدون السنة)، ج 2 ص 71.

⁵ محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الأملي، أبو جعفر الطبري، جامع البيان في تأويل القرآن (بدون المكان: مؤسسة الرسالة، 1420 هـ - 2000 م)، ج 1 ص 7.

⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 45

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 1688.

⁸ Departemen Agama RI *Op. Cit.*, hlm. 420.

Ayat ini menjelaskan bahwa *birrul walidain* adalah bersegera dalam mematuhi dan mencintai dua orang tua dengan tidak durhaka kepada keduanya, dibuktikan dengan merasa rendah hati dalam melaksanakan apa yang diprintahkan tuhan dan kedua orang tua.⁹

2. Konsep *Birrul Walidain* menurut hadis

Untuk mengetahui konsep *birrul walidain* menurut hadis harus merujuk kepada hadis-hadis yang berbicara mengenai *birrul walidain*, ditambah dengan syarah hadis oleh para ahli. Maka hadis dan syarah hadis tersebut seperti berikut:

a. Membanggakan kedua orang tua sebagaimana hadis nabi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ سَعْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: (Bukhari - 6269) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Abu Utsman dari Sa'd radliallahu 'anhu mengatakan, aku menengar Nabi Shallallahu'alai hiwasallam bersabda; barangsiapa menasabkan diri kepada selain ayahnya padahal ia tahu bukan ayahnya maka surga haram baginya. maka aku sampaikan hadits ini kepada Abu Bakrah dan ia berkata; saya mendengarnya dengan kedua telingaku ini dan hatiku juga mencermati betul dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwa sallam.¹⁰

⁹ محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الأملي، أبو جعفر الطبري، جامع البيان في تأويل القرآن (بدون المكان : مؤسسة الرسالة، 1420 هـ - 2000 م)، ج 18 ص 160.

¹⁰ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Fara'idl Bab : Menasabkan diri bukan kepada ayahnya No. hadist : 6269, http://localhost: 5000/perawi_open.php?imam = bukhari&nohd=6269, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

267 - (صَحِيحٌ) عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْهُ (ص) أَنَّهُ قَالَ : مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ صَحِيحٌ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالدَّارِمِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَأَحْمَدُ مِنْ طَرِيقِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَعْدٍ بِهِ (قَالَ) فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاةَ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ص)¹¹

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

6676 حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَعْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاةَ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَفِي الْحَدِيثِ الْآتِي فَقَدْ كَفَرَ يَعْنِي إِذَا اسْتَحْلَلَ لِأَنَّ الْجَنَّةَ مَا حُرِّمَتْ إِلَّا عَلَى الْكَافِرِينَ أَوْ الْمُرَادُ كُفْرَانَ النُّعْمَةِ وَإِنْكَارُ حَقِّ اللَّهِ وَحَقِّ أَبِيهِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Abu Utsman dari Sa'd radliallahu 'anhu mengatakan, aku menengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; barangsiapa menasabkan diri kepada selain ayahnya padahal ia tahu bukan ayahnya maka surga haram baginya. maka aku sampaikan hadits ini kepada Abu Bakrah dan ia berkata; saya mendengarnya dengan kedua telingaku ini dan hatiku juga mencermati betul dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Pada hadis yang lain dijelaskan maka sesungguhnya kafir orang yang mengingkari nasabnya maksudnya apabila dihalalkan surga baginya berarti ia tidak kafir. Sesungguhnya surga tidak diharamkan kecuali bagi orang kafir. Dalam hal ini orang yang mengingkari nasabnya berarti mengingkari hak Allah dan hak orang tuanya.¹²

Berdasarkan syarah hadis di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang menasabkan dirinya kepada selain ayahnya padahal ia mengetahui bahwa itu bukan ayahnya maka Allah SWT mengharamkan surga baginya

¹¹ محمد ناصر الدين الألباني، غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام (بيروت: المكتب الإسلامي 1405 هـ 1984 م)، ج 1 ص 166.

¹² بدر الدين العيني الحنفي، عمدة القاري شرح صحيح البخاري (بدون المكان: ملفات وورد من ملتقى أهل الحديث 1427 هـ 2006 م)، ج 34 ص 168.

dan perbuatannya itu membuatnya menjadi kafir karena mengingkari hak Allah dan hak orang tuanya.

b. Tidak menyia-nyiakan orang tua pada masa usia lanjut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ حَدَّثَنِي سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثَلَاثًا ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ

Artinya: (Muslim - 4628) : Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: dia celaka, dia celaka, dia celaka, lalu beliau ditanya; siapakah yang celaka, ya Rasulullah? jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad dari Sulaiman bin Bilal; telah menceritakan kepadaku Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: dia celaka, sebanyak tiga kali kemudian disebutkan hadits yang serupa.¹³

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

2490 - (صَحِيحٌ) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.¹⁴

¹³ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Celakalah orang sempat mendapati masa tua kedua orang tua, atau salah satu darinya kemudian ia tidak masuk surga No. Hadist : 4628, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohd=4628, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

¹⁴ محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الترغيب والترهيب (الرياض : مكتبة المعارف، بدون السنة)، ج 2 ص 328.

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

رَغِمَ أَنْفُهُ أَي دَلَّ وَنَالَ مَا يَكْرَهُ وَقَالَهُ ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ يَفْتَحُ الْعَيْنَ وَالرَّغَمَ الدَّلَّةُ وَالْأَصْلُ الرَّغَامُ التُّرَابُ مَعْنَاهُ قَدْ دَلَّ حَتَّى لَصِقَ أَنْفُهُ بِالتُّرَابِ وَلَمْ يَبْلُ مَا يُحِبُّ يُقَالُ رَغِمَ بِرَغَمٍ رَغِمًا وَفِي الْأَثَرِ (رَغِمَ أَنْفُ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدِيهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ) لِأَنَّهُ ضَيِّعٌ إِذْ أَدْرَكَهُمَا فِي حَالٍ يُمَكِّنُهُ بِهِمَا وَصَلَّتُهُمَا فَفَرَطَ فِي ذَلِكَ تَفْرِيطًا أَبَعْدَهُ عَنِ الْجَنَّةِ.

Artinya: *raghima anfuhu* artinya hina dan dekat kepada yang dibencinya, dan perkataannya Ibn A'rabiy dengan membaris fatakkan *ghain wa ar-raghamu az-zillatu* dan asalnya *ar-raghamu at-turabu*, maknanya sesungguhnya telah terhina dia sehingga hidungnya menempel dengan tanah dan tidak dekat kepada yang dicintainya. *Raghama-yarghamu-raghaman*, dan dalam hadis "*raghama anfu man adraka abwaihi au ahaduhuma 'indahu al-kibaru palam yadhulil jannata*" karena sesungguhnya dia tidak berbakti ketika memperdapati keduanya padahal memungkinkan untuk berbakti dan menghubungkan silatur rahmi dengan keduanya maka dia menyia-nyiakan, yang demikian itu menjauhkannya dari surga.¹⁵

Berdasarkan syarah hadis di atas dipahami bahwa celakalah orang yang menyia-nyiakan kedua orang tuanya yang sudah berusia lanjut. karena tidak bisa masuk surga dengan berbakti kepada kedua orang tuanya.

c. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada anak:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ بْنِ عُقْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَتَمَاشَوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرَجُهَا فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَلِي صَبِيئَةٌ صَغِيرَةٌ كُنْتُ أُرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدِيَّ أَسْفِيهِمَا قَبْلَ وَوَالِدِيَّ وَإِنَّهُ نَاءَ بِي الشَّجَرُ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَحَبْتُ بِالْحَلَابِ فَقَمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيئَةِ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيئَةُ يَتَضَاعَوْنَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي وَدَائِهِمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ

¹⁵ محمد بن أبي نصر فتوح بن عبد الله بن فتوح بن حميد بن بن يصل الأزدي الحميدي، تفسير غريب ما في الصحيحين البخاري ومسلم (القاهرة – مصر: مكتبة السنة، 1415 – 1995)، ج 1 ص 169.

أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمَّ أُحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيْتُهَا بِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ فَقَمْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فَفَرَجَ لَهُمْ فُرْجَةً وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَحِيرًا بِفَرَقِ أَرْزٍ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أُعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَرَلْ أَرْعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطْلُمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ أَذْهَبُ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَهْزَأْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْزَأُ بِكَ فَخَذْتُ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرَاعِيهَا فَأَخَذَهُ فَاَنْطَلَقَ بِهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Artinya: (Bukhari - 5517) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim bin 'Uqbah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: suatu ketika tiga orang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam suatu gua yang terdapat di gunung. Tanpa diduga sebelumnya, ada se bongkah batu besar jatuh menutup mulut goa dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya yang lain; ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena mengharap ridla Allah semata. Setelah itu, berdoa dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantara amal shalih tersebut, mudah-mudahan Allah akan menghilangkan kesulitan kalian. Kemudian salah seorang dari mereka berkata; Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, saya pun segera memerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orang tua saya. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orang tua saya, sebelum saya berikan kepada anak-anak saya. Pada suatu ketika, tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya baru pulang pada sore hari. Ternyata saya dapati kedua orang tua saya sedang tertidur pulas. Lalu, seperti biasa, saya segera memerah susu. Saya berdiri di dekat keduanya karena tidak mau membangunkan dari tidur mereka. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh kedua orang tua saya, meskipun mereka, anak-anak saya, telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan

tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridha-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami hingga kami dapat melihat langit, akhirnya Allah membuka celah lubang gua tersebut, hingga mereka dapat melihat langit. Orang yang kedua dari mereka berdiri sambil berkata; Ya Allah, dulu saya mempunyai seorang sepupu perempuan (anak perempuan paman) yang saya cintai sebagaimana cintanya kaum laki-laki yang menggebu-gebu terhadap wanita. Pada suatu ketika saya pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi ia menolak hingga saya dapat memberinya uang seratus dinar. Setelah bersusah payah mengumpulkan uang seratus dinar, akhirnya saya pun mampu memberikan uang tersebut kepadanya. Ketika saya berada diantara kedua pahanya (telah siap untuk menggaulinya), tiba-tiba ia berkata; hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (menggauliku) kecuali setelah menjadi hakmu. Lalu saya bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau pun tahu bahwa saya melakukan hal itu hanya untuk mengharapkan ridha-Mu. Oleh karena itu, bukakanlah suatu celah lubang untuk kami. Akhirnya Allah membukakan sedikit celah lubang lagi untuk mereka bertiga. Seorang lagi berdiri dan berkata; Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan sawah saya dengan cara bagi hasil. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, ia pun berkata; berikanlah hak saya kepada saya. Namun saya tidak dapat memberikan kepadanya haknya tersebut hingga ia merasa sangat jengkel. Setelah itu, saya pun menanam sawah saya sendiri hingga hasilnya dapat saya kumpulkan untuk membeli beberapa ekor sapi dan menggaji beberapa penggembalanya. Selang berapa lama kemudian, orang yang haknya dahulu tidak saya berikan datang kepada saya dan berkata; takutlah kamu kepada Allah dan janganlah berbuat zhalim terhadap hak orang lain, lalu saya berkata kepada orang tersebut; pergilah ke beberapa ekor sapi beserta para penggembalanya itu dan ambillah semuanya untukmu. Orang tersebut menjawab; takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olok saya, kemudian saya katakan lagi kepadanya; sungguh saya tidak bermaksud mengolok-olokmu. Oleh karena itu, ambillah semua sapi itu beserta para penggembalanya untukmu. Akhirnya orang tersebut memahaminya dan membawa pergi semua sapi itu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan dahulu adalah hanya untuk mencari ridha-Mu.

Oleh karena itu, bukalah bagian pintu goa yang belum terbuka. Akhirnya Allah pun membukakan sisanya untuk mereka.¹⁶

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

5181 - بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَتَمَاشُونَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَأَنْحَطَتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمَلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةٌ فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجُهَا فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ كُنْتُ أُرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَيْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدِيَّ اسْقِيهِمَا قَبْلَ وَالِدِي وَإِنَّهُ نَاءَ بِي الشَّجَرُ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَيْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحَلَابِ فَفُئْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَّةِ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعَوْنَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي وَدَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى أَتَيْتَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيْتُهَا بِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ فَفُئْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أُجِيرًا بِفَرْقِ أُرْزُ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أُرْزِعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطْلُمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ أَذْهَبُ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَهْرَأْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْرَأُ بِكَ فَخَذْتُ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرَاعِيهَا فَأَخَذَهُ فَاَنْطَلَقَ بِهَا فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنْ ابْنِ عَمْرِ . قَالَ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِي : (صَحِيحٌ) أَنْظُرْ حَدِيثٌ رُفِعَ : 2870 فِي صَحِيحِ الْجَامِعِ¹⁷

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ فَضْلُ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ وَفَضْلُ خِدْمَتِهِمَا وَإِثَارُهُمَا عَمَّنْ سِوَاهُمَا مِنَ الْأَوْلَادِ وَالرَّوْجَةِ وَغَيْرِهِمْ وَفِيهِ فَضْلُ الْعَفَافِ وَالْإِنْكَفَافِ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ لِأَسِيْمًا بَعْدَ الْفُدْرَةِ عَلَيْهَا وَاللَّهُمَّ بِفِعْلِهَا وَيَتْرُكُ لِلَّهِ تَعَالَى خَالِصًا وَفِيهِ جَوَازُ الْإِجَارَةِ وَفَضْلُ حُسْنِ الْعَهْدِ

¹⁶ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Pengabulan doa orang yang berbuat baik kepada orangtua No. Hadist : 5517, http://localhost : 5000/ perawi_open. php? imam=bukhari&nohdt=5517, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

¹⁷ محمد ناصر الدين الألباني، صحيح وضعيف الجامع الصغير وزيادته (بدون المكان: المكتب الإسلامي، بدون السنة).

وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَالسَّمَاخَةِ فِي الْمَعَامَلَةِ وَفِيهِ اثْبَاتُ كَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ وَهُوَ مَذْهَبُ أَهْلِ الْحَقِّ.

Artinya: dalam hadis ini dijelaskan tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, dan mengutamakan membantu dan mendahulukan keduanya dari yang lain seperti anak dan istri. Dijelaskan juga keutamaan menjauhkan diri dari hal yang diharamkan, teristimewa setelah mampu atasnya dan yang terpenting adalah memperbuat dan meninggalkannya ikhlas semata-mata karena Allah. Dijelaskan juga keharusan memberi upah. Keutamaan bagusnya perjanjian, menunaikan amanah, murah memberi dalam bergaul di dalamnya juga dijelaskan kemuliaan para aulia inilah pendapat para ahli.¹⁸

Berdasarkan syarah hadis di atas dipahami bahwa seorang muslim harus mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dari pada kepentingan anak, istri dan lainnya. Perilakunya harus selalu dijauhkan dari hal-hal yang dilarang, harus segera memberi upah orang yang dipekerjakannya, dan selalu menepati janji menunaikan amanah serta murah memberi dalam bergaul.

d. Membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

Artinya: (Ibnu Majah - 3649) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: seorang anak belum di anggap berbakti terhadap orang tuanya kecuali jika ia mendapati

¹⁸ أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري النووي، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392)، ج 17 ص 56.

orang tuanya telah menjadi budak, kemudian ia membelinya dan memerdekakannya.¹⁹

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

3659- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ. تحقيق الألباني : صحيح ، الإرواء (1747)²⁰

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

2779 - قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ) يَجْزِي بِفَتْحِ أَوَّلِهِ أَي لَا يُكَافِئُهُ بِإِحْسَانِهِ وَقَضَاءِ حَقِّهِ إِلَّا أَنْ يُعْتِقَهُ.

Artinya: Sabdanya rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Seorang anak belum di anggap berbakti terhadap orang tuanya kecuali jika ia mendapati orang tuanya telah menjadi budak, kemudian ia membelinya dan memerdekakannya. “Yajzi” dengan membaris *fatahkan* awalnya, tidak memada kebaikan dan menunaikan haknya seorang anak kepada orang tuanya kecuali ia memerdekannya.²¹

Berdasarkan syarah hadis di atas dipahami bahwa seorang anak belum dikatakan berbakti kepada kedua orang tua bila membiarkan kedua orang tuanya dalam belitan hutang.

e. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad di jalan Allah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبُوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

¹⁹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 3649, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=3649, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

²⁰ محمد ناصر الدين الألباني، صحيح وضعيف سنن ابن ماجة (بدون المكان: برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور الإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية، بدون السنة)، ج 8 ص 159.

²¹ أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري النووي، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392)، ج 5 ص 292.

Artinya: (Bukhari - 5515) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; saya hendak ikut berjihad. Beliau lalu bersabda: apakah kamu masih memiliki kedua orang tua? dia menjawab; ya, masih. beliau bersabda: kepada keduanya lah kamu berjihad.²²

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

1199 - (صَحِيحٌ) عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيُ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.²³

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

5972 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ (أَنْظِرَ الْحَدِيثَ 3004) مُطَابَقَتُهُ لِلتَّرْجَمَةِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ مَا أَمَرَهُ بِالْجِهَادِ إِلَّا فِي أَبِيهِ فَيُفْهِمُ مِنْهُ أَنَّهُ لَا يُجَاهِدُ إِلَّا إِذَا أَدْنَا لَهُ بِالْجِهَادِ فَيُجَاهِدُ فَيَكُونُ جِهَادُهُ مَوْفُوقًا عَلَى إِذْنِهِمَا.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; saya hendak ikut berjihad. Beliau lalu bersabda: apakah kamu masih memiliki kedua orang tua? dia menjawab; Ya, masih. Beliau bersabda: kepada keduanya lah kamu berjihad. Lihat juga hadis 3004 punya arti yang sama sekira-kira tidak diperintahkan berjihad kecuali

²² Kitab Imam Sembilan Sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Tidak berjihad kecuali seijin Kedua orang tua No. Hadist : 5515, [http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari & nohd=5515](http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=5515), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

²³ محمد ناصر الدين الألباني، مختصر إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل (بيروت: المكتبة الإسلامي، 1405 - 1985)، ج 1 ص 234.

untuk kedua orang tua. Maka dari hadis ini dipahami bahwa jangan berjihad kecuali kedua orang tua mengizinkannya. Jihad terhenti atas izin kedua orang tua.²⁴

Berdasarkan syarah di atas dapat dipahami bahwa seorang anak lebih baik berbakti kepada kedua orang tua dari pada berjihad apabila orang tua tidak mengizinkannya. Namun jika diizinkan untuk berjihad lebih bagus berjihad.

- f. Mendo'akan, Menunaikan janji dan wasiat orang tua, Menyambung tali silatur rahmi kepada kawan-kawan keduanya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدٍ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِي مِنْ بَرِّ آبَائِي شَيْءٌ أَبْرُهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيفَاءُ بَعْهُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

Artinya: (Ibnu Majah - 3654) : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin 'Ubaid mantan budak Bani Sa'idah, dari Ayahnya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah dia berkata, ketika kami berada di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Salamah datang kepada beliau dan bertanya, wahai Rasulullah, apakah masih tersisa sesuatu untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal? beliau menjawab: ya, yaitu berdo'a kepada keduanya, meminta ampun untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturrahim kecuali karena keduanya.²⁵

²⁴ بدر الدين العيني الحنفيم، عمدة القاري شرح صحيح البخاري (بدون المكان: ملفات وورد من ملتقى أهل الحديث، 1427 هـ 2006 م)، ج 32 ص 141.

²⁵ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Sambunglah jalinan silaturahmiyangdijalinolehbapakmuNo.Hadist:3654,http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibn umajah&nohd=3654, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

Artinya: (Abu Daud - 4476) : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi dan Utsman bin Abu Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Ala' secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari 'Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin Ubaid -mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) bani Sa'idah dari Bapaknya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As Sa'idi ia berkata, ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki bertanya, wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal? beliau menjawab: ya. Mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturahmi mereka dan memuliakan teman mereka.²⁶

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah dhaif datanya sebagai berikut:

4936 - [26] (ضعيف) عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا". رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ.²⁷

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا". رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ.²⁷

²⁶ Kitab Imam Sembilan Sumber : Abu Daud Kitab : Adab Bab : Penjelasan tentang berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 4476, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=4476, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

²⁷ محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي، مشكاة المصابيح الناشر (بيروت: المكتب الإسلامي، 1405 - 1985)، ج 3

قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا أَيُّ الدُّعَاءِ وَمِنْهُ صَلَاةُ الْجَنَازَةِ وَالِاسْتِغْفَارِ أَيُّ طَلَبِ الْمَغْفِرَةِ لَهُمَا وَهُوَ تَخْصِيصُ بَعْدَ تَعْمِيمٍ وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا أَيُّ إِمْضَاءٍ وَصِيَّتِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا أَيُّ مَنْ بَعْدَ مَوْتِهِمَا وَلَوْ مِنْ عَهْدِهِمَا وَصِلَهُ الرَّحْمُ أَيُّ وَإِحْسَانِ الْأَقْرَابِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا أَيُّ تَتَعَلَّقُ بِالْأَبِ وَالْأُمِّ.

Artinya: dia berkata ya Rasulallah apakah masih tersisa sesuatu untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal? Rasul menjawab ya, yaitu berdo'a kepada keduanya, meminta ampun untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturahmi kecuali karena keduanya.²⁸

Berdasarkan syarah hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang anak masih punya kewajiban berbakti kepada kedua orang tua walaupun orang tuanya sudah meninggal dunia, yaitu harus selalu mendo'akan kedua orang tua agar diberi ampunan oleh Allah, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturahmi kecuali karena keduanya.

B. Tinjauan Umum Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi اخلاق berasal bahasa arab bentuk jama' dari خلق yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.²⁹ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluk* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah dan gerak anggota badan. Sementara itu dalam bahasa Yunani pengertian *khuluk*

²⁸ الملا على القاري، مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (بدون المكان: موقع المشكاة الإسلامية، بدون السنة)، ج 14 ص 214.

²⁹ A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 11.

disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.³⁰

Baik kata akhlak maupun khuluk dijumpai pemakiannya dalam Alquran maupun hadis, sebagaimana pada surah al-Qalam, 68: 4, al-Syu'ara, 26: 137:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³¹

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.³²

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: (Tirmidzi - 1082) : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya. Abu Isa berkata; hadits semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Dia menambahkan; hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan sahih.³³

³⁰ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: al-Ikhlash, 1991), hlm. 14.

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 826.

³² *Ibid.*, hlm. 523.

³³ Kitab Imam Sembilan, Sumber : Tirmidszi Kitab : Penyusunan Bab : Hak isteri atas suami No. Hadist : 1082, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1082, Lidwapusaka i-software www. Lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ
بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ
لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: (Ahmad - 8595) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: hanyakannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.³⁴

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika yaitu ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Persamaan akhlak dan etika terlihat dari apa yang dibahas keduanya yaitu tentang baik dan buruk tingkah laku manusia. Sementara perbedaannya adalah sebagai cabang filsafat etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.³⁵

Sementara moral berasal dari kata “mores” yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Kesamaan moral dan etika adalah dalam hal baik dan buruk. Sedangkan perbedaannya etika bersifat teoritis dan moral bersifat praktis.³⁶ Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering

³⁴ Kitab Imam Sembilan, Sumber : Ahmad Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 8595, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohd=8595, lidwapusaka i-software www. lidwapu saka.com.

³⁵ Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hlm. 156.

³⁶ *Ibid.*

dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.³⁷

Rachmat Djatnika lebih mengedepankan bahwa arti dari akhlak itu adalah budi pekerti. Maka menurutnya angkatan kata “budi pekerti” dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari budi dan pekerti. Perkataan budi berasal dari bahasa *sansekerta*, bentuk isim fa’il atau alat yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau alat kesadaran”. Sedang bentuk maf’ulnya adalah *budha* yang berarti “yang disadarkan”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.³⁸

Lebih lanjut dia menjelaskan menurut terminologi kata “budi dan pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi ialah yang ada pada manusia, yang berkaitan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. Sementara pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut *behavior*. Jadi, bila digabung budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.³⁹

2. Akhlak Menurut Para Ahli

³⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung, Pustaka Setia, 2008), hlm. 205.

³⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26.

³⁹ *Ibid.*

Sementara para ahli memberi pengertian yang beragam namun intinya mempunyai kesamaan yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat para ahli tersebut sebagai berikut:

a. Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya-u Ulumiddin* akhlak adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Akhlik: adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan secara mudah, dengan tidak membutuhkan pemikiran, maka jika keadaan itu muncul dari padanya perbuatan yang bagus lagi terpuji menurut akal dan hukum syara' disebutlah akhlak yang baik dan jika yang muncul perbuatan yang jelek disebutlah akhlak yang buruk.⁴⁰

b. Hamzah Ya'qub daalm bukunya *Etika Islam* mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut.⁴¹

- 1) Akhlak adalah ilmu yang menuntaskan batas anatara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
- 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

c. Sementara Damanhuri Basyir menjelaskan Akhlak tidak bisa terlepas dari aqidah dan syari'ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku

⁴⁰ محمد بن محمد الغزالي أبو حامد، إحياء علوم الدين (بيروت: دار المعرفة، بدون السنة)، ج 3 ص 53.
⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12.

yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Lebih lanjut menurutnya Akhlak merupakan perilaku yang terlihat dengan jelas baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Kendati demikian banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia serta alam semesta.⁴²

Keseluruhan definisi yang ada di atas tampak tidak ada yang bertentangan melainkan punya kesamaan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara *substansial* tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:⁴³

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadikan kepribadinya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjkannya, tanpa ada unsure paksaan dan tekanaa dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

⁴² Damanhuri Basyir, *Op. Cit.*, hlm. 156-157.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 4-7.

- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas karena Allah semata, bukan karean mengharapkan pujian dari orang lain. Jadi seorang yang melakukan perbuatan bukan karena Allah tidak dapat dikatakan akhlak.

3. Jenis-jenis Akhlak dan Konsep Akhlak

a. Jenis-jenis akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya.

Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi kepada dua bagian, yaitu:⁴⁴

1) Akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia).

Perbuatan-perbuatan yang termasuk ke dalam akhlak yang terpuji adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada para Malaikat, beriman kepada Kitab, beriman kepada Rasul-rasul, beriman kepada hari kiamat, beriman kepada takdir, taat beribadah, menepati janji, menunaikan amanah, sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (ridha terhadap pemberian Allah), tawakkal, Sabar, Syukur, tawadhu', segala perbuatan yang baik menurut al-Quran dan hadis

2) Akhlak *mazmumah* (tercela) atau *sayyi'ah* (jelek).

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak tercela adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 212

Sementara itu berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu.⁴⁵

- 1) Akhlak kepada khalik
- 2) Akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah
 - b) Akhlak terhadap keluarga
 - c) Akhlak terhadap diri sendiri
 - d) Akhlak terhadap sesama
 - e) Akhlak terhadap lingkungan alam

4. Konsep Akhlak Islami

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Kata Islami yang berada dibelakang kata akhlak menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja,⁴⁶ mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam.

Namun demikian akhlak Islami mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai bentuk dari akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat local dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Menghormati orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bentuk cara menghormati orang tua dapat dimanifestasikan oleh pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana seseorang menjabarkan nilai universal itu berada.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 147.

Perlu ditegaskan di sini bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak Islam). Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa akhlak lebih luas cakupannya dibanding moral dan etika, hal ini ditandai dengan sampainya cakupan akhlak pada sikap batin maupun pikiran.⁴⁷

Selanjutnya akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Dalam hal ini Quraish shihab mengatakan sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tolak ukur perbuatan baik mestilah merujuk ketentuan Allah. Rumusan akhlak Islami yang demikian menurutnya adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Intinya adalah sesuatu perbuatan yang dinilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya, begitu pula sebaliknya.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 148.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 149.

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG *BIRRUL WALIDAIN* DAN URGENSI PEMBINAAN AKHLAK

A. Hadis-hadis Tentang *Birrul Walidain*

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua sangat banyak termaktub dalam kitab hadis, walaupun dengan redaksi yang berbeda sesuai perawinya. Dalam bab ini akan dijelaskan hadis-hadis yang mempunyai *matn birrul walidain*, serta hadis-hadis yang berkaitan dengannya yang terangkum di dalam kitab imam Sembilan, yaitu:

1. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih* Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدَدْتُهُ لَزَادَنِي

Artinya: (Bukhari - 496) : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin 'Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku al-Walid bin al-'Aizar berkata, aku mendengar Abu 'Amru asy-Syaibani berkata, pemilik rumah ini menceritakan kepada kami, seraya menunjuk rumah 'Abdullah ia berkata, saya pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? beliau menjawab: shalat pada waktunya. 'Abdullah bertanya lagi, kemudian apa lagi? beliau menjawab: kemudian berbakti kepada kedua orangtua. 'Abdullah bertanya lagi, kemudian apa lagi? Beliau menjawab: jihad fi sabilillah. 'Abdullah berkata, beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku.¹

¹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Waktu-waktu shalat Bab : Keutamaan shalat pada waktunya No. Hadist : 496, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=496, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَالٍ قَالَ سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعِزَّارِ ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَزَادَنِي

Artinya: (Bukhari - 2574) : Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin Shobbah telah bercerita kepada kami Muhammad bin Sabiq telah bercerita kepada kami Malik bin Mighwal berkata; aku mendengar al-Walid bin al-'Ayzar menyebutkan dari Abu 'Amru asy-Syaibaniy berkata 'Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu berkata: saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, saya katakan: Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama? beliau menjawab: sholat pada waktunya. kemudian aku tanyakan lagi: kemudian apa? beliau menjawab: kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Lalu aku tanyakan lagi: kemudian apa lagi? beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Maka aku berhenti menyakannya lagi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Seandainya aku tambah terus pertanyaan, beliau pasti akan menambah jawabannya kepadaku.²

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ وَكَانَ لَا يُتَّهَمُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: (Bukhari - 2782) : Telah bercerita kepada kami Adam telah bercerita kepada kami Syu'bah telah bercerita kepada kami Habib bin Abi Tsabit berkata aku mendengar Abu al-'Abbas asy-Sya'ir, dia adalah orang yang tidak buruk dalam hadits-hadits yang diriwayatkannya, berkata aku mendengar 'Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma berkata: datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka beliau bertanya: apakah kedua orang tuamu masih hidup? laki-laki itu menjawab: iya. Maka beliau berkata: kepada keduanya kamu berjihad (berbakti).³

² Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Jihad dan penjelajahan Bab : Keutamaan jihad No. Hadist : 2574, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=2574, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

³ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Jihad dan penjelajahan Bab : Jihad setelah izin bapak dan ibu No. Hadist : 2782, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=2782, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبِيَهُمَا فَجَاهِدْ

Artinya: (Bukhari - 5515) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata, dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; Saya hendak ikut berjihad. Beliau lalu bersabda: apakah kamu masih memiliki kedua orang tua? dia menjawab; Ya, masih. Beliau bersabda: kepada keduanya lah kamu berjihad.⁴

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya: (Bukhari - 5514) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa? Beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa? dia menjawab: kemudian ayahmu. Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas.⁵

⁴ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Tidak berjihad kecuali seijin Kedua orang tua No. Hadist : 5515, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5515, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

⁵ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Siapa yang paling berhak digauli denganbaik No. Hadist : 5514, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5514, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya: (Bukhari - 5516) : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radiallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, beliau ditanya; kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah? beliau menjawab: seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama.⁶

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُقَيْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَتِمَّاشُونَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَاَنْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمَلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةٌ فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجُهَا فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ كُنْتُ أُرْعَى عَلَيْهِمْ فَأَذَا رَحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدَيْهِمَا قَبْلَ وَلَدِي وَإِنَّهُ نَاءٌ بِي الشَّجَرُ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أُحَلِبُ فَجِئْتُ بِالْجَلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَّةِ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِبِي وَدَائِبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنِ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ أَحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى أَتَيْتَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيْتُهَا بِهَا فَلَمَّا فَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ فَقُمْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنِ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فَفَرَجَ لَهُمْ فُرْجَةً وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أُجِيرًا بِفَرَقِ أَرْضٍ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أُرْعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطْلُمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ أَذْهَبَ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَهْزَأْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْزَأُ بِكَ فَخَذْتُ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرَاعِيهَا فَأَخَذَهُ فَانطَلَقَ بِهَا فَإِنِ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ

⁶ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya No. Hadist : 5516, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=5516, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

Artinya: (Bukhari - 5517) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim bin 'Uqbah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: suatu ketika tiga orang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam suatu gua yang terdapat di gunung. Tanpa diduga sebelumnya, ada seongkah batu besar jatuh menutup mulut goa dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya yang lain; ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena mengharap ridha Allah semata. Setelah itu, berdoa dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantaraan amal shalih tersebut, mudah-mudahan Allah akan menghilangkan kesulitan kalian. Kemudian salah seorang dari mereka berkata; Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, saya pun segera pemerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orang tua saya. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orang tua saya sebelum saya berikan kepada anak-anak saya. Pada suatu ketika, tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya baru pulang pada sore hari. Ternyata saya dapati kedua orang tua saya sedang tertidur pulas. Lalu, seperti biasa, saya segera pemerah susu. Saya berdiri di dekat keduanya karena tidak mau membangunkan dari tidur mereka. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh kedua orang tua saya, meskipun mereka, anak-anak saya, telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridha-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami hingga kami dapat melihat langit. Akhirnya Allah membuka celah lubang gua tersebut, hingga mereka dapat melihat langit. Orang yang kedua dari mereka berdiri sambil berkata; Ya Allah, dulu saya mempunyai seorang sepupu perempuan (anak perempuan paman) yang saya cintai sebagaimana cintanya kaum laki-laki yang menggebu-gebu terhadap wanita. Pada suatu ketika saya pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi ia menolak hingga saya dapat memberinya uang seratus dinar. Setelah bersusah payah mengumpulkan uang seratus dinar, akhirnya saya pun mampu memberikan uang tersebut kepadanya. Ketika saya berada diantara kedua pahanya (telah siap untuk menggaulinya), tiba-

tiba ia berkata; hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (menggauliku) kecuali setelah menjadi hakmu. Lalu saya bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah, sesungguhnya engkau pun tahu bahwa saya melakukan hal itu hanya untuk mengharapkan ridha-Mu. Oleh karena itu, bukakanlah suatu celah lubang untuk kami. Akhirnya Allah membukakan sedikit celah lubang lagi untuk mereka bertiga. Seorang lagi berdiri dan berkata; Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan sawah saya dengan cara bagi hasil. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, ia pun berkata; berikanlah hak saya kepada saya, namun saya tidak dapat memberikan kepadanya haknya tersebut hingga ia merasa sangat jengkel. Setelah itu, saya pun menanam sawah saya sendiri hingga hasilnya dapat saya kumpulkan untuk membeli beberapa ekor sapi dan menggaji beberapa penggembalanya. Selang berapa lama kemudian, orang yang haknya dahulu tidak saya berikan datang kepada saya dan berkata; takutlah kamu kepada Allah dan janganlah berbuat zalim terhadap hak orang lain. Lalu saya berkata kepada orang tersebut; pergilah ke beberapa ekor sapi beserta para penggembalanya itu dan ambillah semuanya untukmu. Orang tersebut menjawab; takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olok saya. Kemudian saya katakan lagi kepadanya; sungguh saya tidak bermaksud mengolok-olokmu. Oleh karena itu, ambillah semua sapi itu beserta para penggembalanya untukmu. Akhirnya orang tersebut memahaminya dan membawa pergi semua sapi itu. Ya Allah, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan dahulu adalah hanya untuk mencari ridha-Mu. Oleh karena itu, bukalah bagian pintu goa yang belum terbuka. Akhirnya Allah pun membukakan sisanya untuk mereka.⁷

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ وِرَادٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ وَوَادَ الْبَنَاتِ وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya: (Bukhari - 5518) : Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Manshur dari al-Musayyib dari Warrad dari al-Mughirah bin Syu'bah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: sesungguhnya Allah

⁷ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Pengabulan doa orang yang berbuat baik kepada orangtua No. Hadist : 5517, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5517, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

mengharamkan atas kalian durhaka kepada kedua orang tua, tidak suka memberi namun suka meminta-minta dan mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan membenci atas kalian tiga perkara, yaitu; suka desas-desus, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.⁸

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرْتَنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَنَّبِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا { لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ }

Artinya: (Bukhari - 5521) : telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku ayahku telah mengabarkan kepadaku Asma` binti Abu Bakr radliallahu 'anhuma dia berkata; ibuku datang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dalam keadaan mengharap baktiku, lalu saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; apakah saya boleh berhubungan dengannya. Beliau menjawab: ya. Ibnu 'Uyainah lalu berkata; kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi agama kalian (QS Al Mumtahanah; 8).⁹

2. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih* Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنِ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلْتَهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكَتُ أُسْتَرِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءَ عَلَيْهِ

Artinya: (Muslim - 120) : Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari asy-Syaibani dari al-Walid bin al-Aizar dari Sa'ad bin Iyas Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, amalah apakah yang paling utama? beliau menjawab: shalat pada waktunya. Saya bertanya

⁸ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Durhaka kepada orangtua diantara dosa besar No. Hadist : 5518, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5518, Lidwapusaka i-software www. Lidwapusaka.com.

⁹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Tetap menjaga hubungan dengahn orangtua musyrik No. Hadist : 5521, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5521, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

lagi, kemudian apa lagi? beliau menjawab: berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi, kemudian apa lagi? beliau menjawab: berjuang pada jalan Allah. Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena semata menjaga perasaan beliau.¹⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَعْفُورٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَيَّ الْجَنَّةِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَيَّ مَوَاقِفِهَا قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: (Muslim - 121) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Umar al-Makki telah menceritakan kepada kami Marwan al-Fazari telah menceritakan kepada kami Abu Ya'fur dari al-Walid bin al-Aizar dari Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, saya bertanya, 'Wahai Nabi Allah, amal apakah yang paling dekat kepada surga? beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Saya bertanya lagi, apalagi wahai Nabi Allah? beliau menjawab: berbakti kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi, apa wahai Nabi Allah? beliau menjawab: jihad di jalan Allah.¹¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ وَعَبْدُ الْأَعْلَى ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَيَعْقُوبُ الدَّورِيُّ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِيَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ أَنْطَلَقَ بِي أَبِي يَحْمِلُنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنِّي قَدْ نَحَلْتُ النُّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا مِنْ مَالِي فَقَالَ أَكُلْ بَنِيكَ قَدْ نَحَلْتَ مِثْلَ مَا نَحَلْتَ النُّعْمَانَ قَالَ لَا قَالَ فَأَشْهَدُ عَلَيَّ هَذَا غَيْرِي ثُمَّ قَالَ أَيْسُرُكَ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِدَا

Artinya: (Muslim - 3059) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab dan Abdul A'la. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Ya'qub Ad-Dauraqi semuanya dari Ibnu 'Ulayyah dan ini adalah lafadz Ya'qub, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari Daud bin Abu Hind dari as-Sya'bi dari an-Nu'man bin Basyir dia berkata, ayahku

¹⁰ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Iman Bab : Penjelasan tentang bahwa iman kepada Allah adalah sebaik-baik amal No. Hadist : 120, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohd=120, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

¹¹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Iman Bab : Penjelasan tentang bahwa iman kepada Allah adalah sebaik-baik amal No. Hadist : 121, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohd=121, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

pernah membawaku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ayahku lalu berkata, wahai Rasulullah, saksikanlah bahwa saya telah memberikan ini dan ini dari hartaku kepada Nu'man. Beliau bertanya: apakah semua anak-anakmu telah kamu beri sebagaimana pemberianmu kepada Nu'man? ayahku menjawab, Tidak. Beliau bersabda: mintalah saksi kepada orang lain selainku. Beliau melanjutkan sabdanya: Apakah kamu tidak ingin mereka berbakti kepadamu dengan kadar yang sama? ayahku menjawab, Tentu. Beliau bersabda: jika begitu, janganlah lakukan perbuatan itu lagi.¹²

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنِ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ الْمُصْلِحِ أَجْرَانِ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْحَجُّ وَبِرُّ أُمِّي لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوتَ وَأَنَا مَمْلُوكٌ قَالَ وَبَلَّغْنَا أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ لَمْ يَكُنْ يَحْجُ حَتَّى مَاتَتْ أُمُّهُ لِصُحْبَتِهَا قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ فِي حَدِيثِهِ لِلْعَبْدِ الْمُصْلِحِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْمَمْلُوكَ وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ الْأَمْوِيُّ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ بَلَّغْنَا وَمَا بَعْدَهُ

Artinya: (Muslim - 3144) : Telah menceritakan kepadaku Abu at-Thahir dan Harmalah bin Yahya keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata; saya pernah mendengar Sa'id bin Musayyab berkata, Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: bagi seorang budak yang selalu berusaha berbuat baik, maka dia akan mendapatkan pahala dua kali lipat. Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada kewajiban jihad di jalan Allah, haji dan berbakti kepada ibu, tentu aku lebih senang mati dalam keadaan menjadi budak. Perawi berkata, kami mendapat kabar bahwa Abu Hurairah tidak melakukan haji kecuali setelah ibunya meninggal dunia, karena dia harus menemani ibunya. Abu at-Thahir menyebutkan dalam haditsnya, seorang budak yang selalu berusaha berbuat baik, dan tidak mengatakan, seorang hamba sahaya. Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abu Shafwan al-Amawi telah

¹² Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Hibah Bab : Larangan melebihi sebagian anak dalam memberikan hibah No. Hadist : 3059, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohd=3059, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dengan sanad ini, tanpa menyebutkan, telah sampai kepadaku, atau setelahnya.¹³

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَنْ مُرَادُ نَمٍ مِنْ قَرْنٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ لَكَ وَالِدَةٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ نَمٍ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفَرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاسْتَغْفَرَ لِي فَاسْتَغْفَرَ لَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ الْكُوفَةَ قَالَ أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا قَالَ أَكُونُ فِي غَبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَوَافَقَ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ قَالَ تَرَكْتُهُ رَثَّ النَّيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ نَمٍ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفَرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاتَى أُوَيْسًا فَقَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ لَقِيتُ عُمَرَ قَالَ نَعَمْ فَاسْتَغْفِرْ لَهُ فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ أُسَيْرٌ وَكَسَوْتُهُ بُرْدَةً فَكَانَ كَلِمًا رَأَى إِنْسَانًا قَالَ مِنْ أَيْنَ لِأُوَيْسٍ هَذِهِ الْبُرْدَةُ

Artinya: (Muslim - 4613) : Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali dan Muhammad bin al-Mutsanna serta Muhammad bin Basysyar. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami. Lafazh ini milik Ibnu Al Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Mu'adz Ibnu Hisyam; Telah menceritakan kepadaku Bapakku; dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Usair bin Jabir dia berkata; ketika Umar bin Khaththab didatangi oleh rombongan orang-orang Yaman, ia selalu bertanya kepada mereka; Apakah Uwais bin Amir dalam rombongan kalian? hingga pada suatu hari, Khalifah Umar bin Khatthab bertemu dengan Uwais seraya bertanya; apakah kamu Uwais bin Amir? Uwais menjawab; ya benar saya adalah Uwais. Khalifah Umar bertanya lagi; kamu berasal dari Murad dan kemudian dan Qaran? Uwais menjawab; ya benar. Selanjutnya Khalifah Umar bertanya lagi; Apakah kamu pernah

¹³ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Sumpah Bab : Pahala budak yang berlaku baik kepada tuannya, juga berlaku baik kepada Allah No. Hadist : 3144, http://localhost:5000/perawi_pen.php?imam=muslim&nohdt=3144, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham pada dirimu? Uwais menjawab; Ya benar. Khalifah Umar bertanya lagi; apakah ibumu masih ada? Uwais menjawab; ya, ibu saya masih ada. Khalifah Umar bin Khaththab berkata; hai Uwais, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Uwais bin Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman yang berasal dari Murad kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham. Ibunya masih hidup dan ia selalu berbakti kepadanya. Kalau ia bersumpah atas nama Allah maka akan dikabulkan sumpahnya itu, maka jika kamu dapat memohon agar dia memohonkan ampunan untuk kalian, lakukanlah. Oleh karena itu hai Uwais, mohonkanlah ampunan untukku. Lalu Uwais pun memohonkan ampunan untuk Umar bin Khaththab. Setelah itu, Khalifah Umar bertanya kepada Uwais; hendak pergi kemana kamu hai Uwais? 'Uwais bin Amir menjawab; saya hendak pergi ke Kufah ya Amirul mukminin. Khalifah Umar berkata lagi; apakah aku perlu membuat surat khusus kepada pejabat Kufah? 'Uwais bin Amir menjawab; saya lebih senang berada bersama rakyat jelata ya Amirul mukminin.' Usair bin Jabir berkata; pada tahun berikutnya, seorang pejabat tinggi Kufah pergi melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Selesai melaksanakan ibadah haji, ia pun pergi mengunjungi Khalifah Umar bin Khaththab. Lalu Khalifah pun menanyakan tentang berita Uwais kepadanya. Pejabat itu menjawab; saya membiarkan Uwais tinggal di rumah tua dan hidup dalam kondisi yang sangat sederhana. Umar bin Khaththab berkata; Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: kelak Uwais bin Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman. Ia berasal dari Murad dan kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham. Kalau ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya akan dikabulkan sumpahnya. Jika kamu dapat meminta agar ia berkenan memohonkan ampunan untukmu, maka laksanakanlah! setelah itu, pejabat Kufah tersebut langsung menemui Uwais dan berkata kepadanya; wahai Uwais, mohonkanlah ampunan untukku, Uwais bin Amir dengan perasaan heran menjawab; bukankah engkau baru saja pulang dari perjalanan suci, ibadah haji di Makkah? maka seharusnya engkau yang memohonkan ampunan untuk saya. Pejabat tersebut tetap bersikeras dan berkata; mohonkanlah ampunan untukku hai Uwais? Uwais bin Amir pun menjawab; engkau baru pulang dari ibadah haji, maka engkau yang lebih pantas mendoakan saya. Kemudian Uwais balik bertanya kepada pejabat itu; apakah engkau telah bertemu dengan Khalifah

Umar bin Khaththab di Madinah? pejabat Kufah itu menjawab; Ya. Aku telah bertemu dengannya. Akhirnya Uwais pun memohonkan ampun untuk pejabat Kufah tersebut. Setelah itu, Uwais dikenal oleh masyarakat luas, tetapi ia sendiri tidak berubah hidupnya dan tetap seperti semula. Usair berkata; maka aku memberikan Uwais sehelai selendang yang indah, hingga setiap kali orang yang melihatnya pasti akan bertanya; dari mana Uwais memperoleh selendang itu?¹⁴

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفِ النَّقْفِيِّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ
قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَفِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي وَلَمْ يَذْكَرْ
النَّاسَ

Artinya: (Muslim - 4621) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif ats-Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia bertanya, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ibumu, dia bertanya lagi, kemudian siapa? beliau menjawab: ibumu, dia bertanya lagi; kemudian siapa? beliau menjawab: kemudian ibumu, dia bertanya lagi; kemudian siapa? dijawab: kemudian bapakmu, sedangkan di dalam Hadits Qutaibah disebutkan; siapakah yang paling berhak dengan kebaktianku? tanpa menyebutkan kalimat; an Nas.¹⁵

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ ح وَ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ الْقَطَّانِ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا
حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٍ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ
حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبٍ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ
يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو الْعَبَّاسِ اسْمُهُ
السَّائِبُ بْنُ فَرُوحِ الْمَكِّيِّ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ بِشْرِ عَنْ مِسْعَرِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

¹⁴ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Keutamaan sahabat Bab : Keutamaan Uwais Al Qarni radhiyallahu 'anhu No. Hadist : 4613, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4613, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

¹⁵ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Berbakti untuk kedua orang tua No. Hadist : 4621, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4621, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

حَاتِمٌ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ح وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ جَمِيعًا عَنْ حَبِيبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Artinya: (Muslim - 4623) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib; demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Sa'id al-Qaththan dari Sufyan dari Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dari Abu al-'Abbas dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata; seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minta izin hendak ikut jihad (berperang). Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: apakah kedua orang tuamu masih hidup? jawab orang itu; masih, sabda beliau: berbakti kepada keduanya adalah jihad. Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz. telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Habib Aku mendengar Abul Abbas, saya mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash dia berkata; seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Amru menyebutkan Hadits yang serupa. Muslim berkata; Abul Abbas adalah as-Saib bin Farukh al-Makki. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Basyir dari Mis'ar, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amru dari Abu Ishaq, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Zakaria telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali al-Ju'fi dari Zaidah keduanya dari al-A'masy seluruhnya dari Habib melalui jalur ini dengan hadits yang serupa.¹⁶

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ نَاعِمًا مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ مِنْكَ أَدْحٌ حَيٌّ قَالَ نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَارْجِعِي إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنِي صُحْبَتَهُمَا

¹⁶ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Berbakti untuk kedua orang tua No. Hadist : 4623, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohd=4623, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

Artinya: (Muslim - 4624) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Al Harits dari Yazid bin Abu Habib bahwa Na'im budak Ummu Salamah menceritakan kepadanya, 'Abdullah bin 'Amru bin al- 'Ash berkata; seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia berkata: saya bai'at (berjanji setia) dengan anda akan ikut hijrah dan jihad, karena aku mengingini pahala dari Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: apakah kedua orang tuamu masih hidup? jawab orang itu; bahkan keduanya masih hidup. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah? jawabnya; ya, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu, lalu berbaktilah pada keduanya dengan sebaik-baiknya.¹⁷

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هَلَالٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَةٍ فَجَاءَتْ أُمُّهُ قَالَ حُمَيْدٌ فَوَصَفَ لَنَا أَبُو رَافِعٍ صِفَةَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَصِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّهُ حِينَ دَعَتْهُ كَيْفَ جَعَلَتْ كَفَهَا فَوْقَ حَاجِبِهَا ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا إِلَيْهِ تَدْعُوهُ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ كَلَّمَنِي فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَ اللَّهُمَّ أُمَّيْ وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَرَجَعَتْ ثُمَّ عَادَتْ فِي الثَّانِيَةِ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلَّمَنِي قَالَ اللَّهُمَّ أُمَّيْ وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا جُرَيْجٌ وَهُوَ ابْنِي وَإِنِّي كَلَّمْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي اللَّهُمَّ فَلَا تُمْنُهُ حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤْمِسَاتِ قَالَ وَلَوْ دَعَتْ عَلَيْهِ أَنْ يُفْتَنَ لَفُتِنَ قَالَ وَكَانَ رَاعِي ضَانٍ يَأْوِي إِلَى دَيْرِهِ قَالَ فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْقَرْيَةِ فَوَقَعَ عَلَيْهَا الرَّاعِي فَحَمَلَتْ فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقِيلَ لَهَا مَا هَذَا قَالَتْ مِنْ صَاحِبِ هَذَا الدَّيْرِ قَالَ فَجَاءُوا بِفُؤُوسِهِمْ وَمَسَاحِيهِمْ فَنَادَوْهُ فَصَادَفُوهُ يُصَلِّي فَلَمْ يُكَلِّمَهُمْ قَالَ فَأَخَذُوا يَهْدُمُونَ دَيْرَهُ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ نَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا لَهُ سَلْ هَذِهِ قَالَ فَتَنَّبَسَمَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ قَالَ أَبِي رَاعِي الضَّانِ فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْهُ قَالُوا نَبْنِي مَا هَدَمْنَا مِنْ دَيْرِكَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ ثَرَابًا كَمَا كَانَ ثُمَّ عَلَاهُ

Artinya: (Muslim - 4625) : Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah; Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dia berkata; suatu ketika Juraij beribadah di tempat ibadahnya. Lalu ibunya dating Hamid berkata; Abu Rafi menggambarkan sifat Abu Hurairah ketika mencontohkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tatkala ibunya memanggil Juraij seraya meletakkan tangannya pada bulu matanya lalu

¹⁷ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Berbakti untuk kedua orang tua No. Hadist : 4624, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4624, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

mengangkat kepalanya memanggil Juraij; wahai Juraij, saya ibumu jawablah, ternyata ibunya mendapati Juraij sedang shalat. Juraij pun berkata; 'Ya Allah, ibuku atau shalatku yang harus aku penuhi? maka Juraij memilih untuk meneruskan shalatnya. Kemudian ibunya kembali mendatangnya (di tempat shalat), dan masih mendapati Juraij sedang shalat, ia berkata; wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah. Juraij berkata dalam hatinya; Ya Allah, ibuku atau shalatku, maka ia tetap memilih shalatnya. Lalu ibunya mendatangnya dan mendapatinya sedang shalat, ia berkata; wahai Juraij, aku ini ibumu, jawablah aku, Juraij berkata dalam hatinya; Ya Allah, ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap memilih shalatnya. Akhirnya ibunya berkata; Ya Allah, Juraij ini adalah anakku, aku telah mengajaknya berbicara (memanggilnya) tetapi ia tidak menjawabku, Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia sebelum ia bertemu dengan seorang wanita pelacur. Sekiranya ia berdoa supaya Juraij mendapatkan fitnah, maka Juraij pasti akan mendapatkan fitnah itu. Abu Hurairah berkata; ada seorang penggembala kambing yang bernaung di rumah ibadahnya, Abu Hurairah berkata; lalu wanita pelacur itu keluar dan berzina dengan penggembala kambing tersebut hingga melahirkan seorang bayi laki-laki, maka ditanyakan kepada wanita tersebut; Bayi ini anak siapa? wanita pelacur itu menjawab; Anak pemilik rumah ibadah. Lalu orang-orang pun mendatangi rumah ibadah Juraij dengan membawa kapak dan sekop mereka, mereka memanggil Juraij namun ia ternyata sedang shalat dan enggan untuk menjawabnya. Akhirnya mereka menghancurkan rumah ibadahnya. Melihat hal itu, maka turunlah Juraij menemui mereka, mereka berkata; bertanyalah kepada wanita ini. Abu Hurairah berkata; Juraij tersenyum, lalu mengusap kepala bayi itu seraya bertanya; siapa bapakmu? maka bayi itu menjawab; bapakku adalah penggembala kambing. Setelah mendengar hal itu dengan serta merta mereka berkata; wahai Juraij, kami akan membangun kembali rumah ibadahmu yang telah hancur dengan emas dan perak, tetapi Juraij menjawab; tidak, bangunlah dengan tanah kembali, lalu mereka pun melakukannya.¹⁸

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

¹⁸ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : mengutamakan untuk berbakti kepada kedua orang tua dari shalat sunah No. Hadist : 4625, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohd=4625, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

Artinya: (Muslim - 4627) : Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Beliau bersabda: dia celaka, dia celaka, dia celaka, lalu beliau ditanya; siapakah yang celaka, ya Rasulullah? jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya).¹⁹

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ حَدَّثَنِي سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثَلَاثًا ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ

Artinya: (Muslim - 4628) : Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: dia celaka, dia celaka, dia celaka, lalu beliau ditanya; siapakah yang celaka, ya Rasulullah? jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad dari Sulaiman bin Bilal; telah menceritakan kepadaku Suhail dari bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: dia celaka, sebanyak tiga kali kemudian disebutkan Hadits yang serupa.²⁰

¹⁹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Celakalah orang sempat mendapati masa tua kedua orang tua, atau salah satu darinya kemudian ia tidak masuk surga No. Hadist : 4627, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4627, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

²⁰ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Celakalah orang sempat mendapati masa tua kedua orang tua, atau salah satu darinya kemudian ia tidak masuk surga No. Hadist : 4628, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4628, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

3. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sunan* Abu Daud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ جِئْتُ أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ فَقَالَ ارْجِعْ عَلَيْهِمَا فَأَضْحِكُهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا

Artinya: (Abu Daud - 2166) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami 'Atha` bin as-Saib, dari ayahnya, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata; terdapat seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; aku datang membai'at engkau untuk berhijrah, dan aku telah meninggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis. Kemudian Beliau berkata: kembalilah kepada mereka berdua dan buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau membuat mereka menangis.²¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجَاهِدُ قَالَ أَلَيْكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ ففِيهِمَا فَجَاهِدِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَبُو الْعَبَّاسِ هَذَا الشَّاعِرُ اسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ قُرُوخَ

Artinya: (Abu Daud - 2167) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata; terdapat seorang laki-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; wahai Rasulullah, aku ingin berjihad. Beliau berkata: apakah engkau memiliki kedua orang tua? orang tersebut berkata; ya. Beliau berkata: berjihadlah di sisi mereka, Abu Daud berkata; Abu Al Abbas ini adalah ahli syair, namanya adalah as- Saib bin Farruh.²²

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ دَرَجًا أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ فَقَالَ هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ قَالَ أَبُو أَيَّ قَالِ أَدْنَا لَكَ قَالَ لَا قَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا فَإِنِ أَدْنَا لَكَ فَجَاهِدْ وَإِلَّا فَبِرَّهُمَا

²¹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Abu Daud Kitab : Jihad Bab : Seseorang ikut berperang sementara kedua orang tuanya tidak suka No. Hadist : 2166, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=2166, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

²² Kitab Imam Sembilan, sumber : Abu Daud Kitab : Jihad Bab : Seseorang ikut berperang sementara kedua orang tuanya tidak suka No. Hadist : 2167, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=2167, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

Artinya: (Abu Daud - 2168) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Al Harits, bahwa Darraj Abu As Samh telah menceritakan kepadanya dari Abu Al Haitam, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa seorang laki-laki berhijrah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Yaman dan berkata; apakah engkau memiliki seseorang di Yaman? ia berkata; kedua orang tuaku. Beliau berkata: apakah mereka berdua mengizinkanmu? ia berkata; tidak. Beliau berkata: kembalilah kepada mereka berdua dan mintalah izin kepada mereka, apabila mereka mengizinkan maka berjihadlah dan jika tidak maka berbaktilah kepada mereka berdua.²³

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ وَأَخْبَرَنَا مُغْبِرَةُ وَأَخْبَرَنَا دَاوُدُ عَنِ الشَّعْبِيِّ وَأَخْبَرَنَا مُجَالِدٌ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ أَنْحَلَنِي أَبِي نُحْلًا قَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ مِنْ بَيْنِ الْقَوْمِ نَحْلَةً غُلَامًا لَهُ قَالَ فَقَالَتْ لَهُ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ أَنْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشْهَدُ فَآتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشْهَدُ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَهُ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي النُّعْمَانَ نُحْلًا وَإِنَّ عَمْرَةَ سَأَلْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ عَلَى ذَلِكَ قَالَ أَلَيْسَ بِوَلَدٍ سِوَاهُ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَكُلُّهُمْ أُعْطِيَتْ مِثْلَ مَا أُعْطِيَتْ النُّعْمَانَ قَالَ لَا قَالَ فَقَالَ بَعْضُ هَؤُلَاءِ الْمُحَدِّثِينَ هَذَا جَوْرٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ هَذَا تَلْحِيظٌ فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي قَالَ مُغْبِرَةُ فِي حَدِيثِهِ أَلَيْسَ بِسُرُكٍ أَنْ يَكُونُوا لَكَ فِي الْبِرِّ وَاللِّطْفِ سِوَاءَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي وَذَكَرَ مُجَالِدٌ فِي حَدِيثِهِ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ أَنْ تَعْدَلَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَنَّ لَكَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْحَقِّ أَنْ يَبْرُوكَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ فِي حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ قَالَ بَعْضُهُمْ أَكَلَّ بَيْنَكَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ وَلَدِكَ وَقَالَ ابْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ فِيهِ أَلَيْسَ بِنُونَ سِوَاهُ وَقَالَ أَبُو الضُّحَى عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ أَلَيْسَ بِوَلَدٍ غَيْرُهُ

Artinya: (Abu Daud - 3075) : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Sayyar dan telah mengabarkan kepada kami Mughirah telah mengabarkan kepada kami Daud dari asy-Sya'bi telah mengabarkan kepada kami Mujalid dan Isma'il bin Salim dari asy-Sya'bi dari an-Nu'man bin Basyir ia berkata, ayahku memberi aku suatu pemberian Isma'il bin Salim berkata; di antara orang-orang berupa seorang budak miliknya. Nu'man berkata, Kemudian ibuku, 'Umrah binti Rawahah, berkata kepadanya, datanglah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mintalah persaksian kepada Beliau. Basyir lalu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta persaksian beliau. Ia lantas ceritakan hal

²³ Kitab Imam Sembilan Sumber : Abu Daud Kitab : Jihad Bab : Seseorang ikut berperang sementara kedua orang tuanya tidak suka No. Hadist : 2168, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohd=2168, Lidwapusaka i-software www. Lidwapusaka.com.

tersebut kepada beliau, ia katakan, sesungguhnya aku telah memberikan suatu pemberian kepada anakku, an-Nu'man. 'Amrah meminta agar aku meminta persaksian anda atas hal tersebut? An-Nu'man melanjutkan, kemudian beliau bertanya: apakah engkau memiliki anak selainnya? Ia menjawab, ya. Beliau bertanya: apakah semua kamu beri sebagaimana yang telah diberikan kepada Nu'man? maka dia menjawab; tidak. Maka sebageaian orang yang melaporkan menyatakan; itu adalah perbuatan aniaya, sedang yang lainnya menyatakan; itu adalah paksaan mintalah persaksian atas hal ini kepada selainku, Mughirah menyebutkan dalam haditsnya, tidakkah kamu suka jika mereka sama dalam berbuat baik dan berkasih sayang terhadapmu? maka dia menjawab; Ya. Maka dia menambahkan; maka saksikanlah hal itu pada selainku. Mujalid menyebutkan; sesungguhnya mereka memiliki hak atas dirimu untuk berbuat adil di antara mereka sebagaimana engkau memiliki hak atas mereka agar mereka berbakti kepadamu. Abu Daud berkata dalam hadits az-Zuhri, Sebagian ahli menyebutkan, Apakah kepada seluruh anak laki-lakimu? sedangkan sebagian ahli hadits menyebutkan, apakah kepada seluruh anakmu?" Ibnu Abu Khalid menyebutkan dari Asy Sya'bi mengenai hadits tersebut, apakah engkau memiliki anak laki-laki selainnya? Abu adl-Dluha menyebutkan dari an-Nu'man bin Basyir, apakah engkau memiliki anak selainnya?²⁴

4. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sunan* Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَلَاكَ وَالِدَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو الْعَبَّاسِ هُوَ الشَّاعِرُ الْأَعْمَى الْمَكِّيُّ وَأَسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ قُرُوخٍ

Artinya: (Tirmidzi - 1594) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan bin Uyainah dan Syu'bah dari habib bin Abi Tsabit dari Abul Abbas dari Abdullah bin Amru ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang memohon izin untuk jihad, beliau lalu bersabda: apakah kamu memiliki kedua orang tua? laki-laki itu menjawab, Ya. beliau bersabda: hendaklah kami berjihad kepada keduanya (berbuat baik). Abu Isa berkata, dalam bab ini juga ada hadits dari Ibnu Abbas. Hadits ini derajatnya hasan

²⁴ Kitab Imam Sembilan, sumber : Abu Daud Kitab : Jual beli Bab : Membedakan anak dalam pemberian No. Hadist : 3075, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohd=3075, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

shahih. Abul Abbas adalah seorang penyair buta dari Makkah, dan nama aslinya adalah as-Sa'ib bin Farrukh."²⁵

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنِ الْمَسْعُودِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِمِيقَاتِهَا قُلْتُ ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ سَكَتَ عَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَزَادَنِي قَالَ أَبُو عَيْسَى وَأَبُو عَمْرٍو الشَّيْبَانِيُّ اسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيَّاسٍ وَهُوَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ الشَّيْبَانِيُّ وَشُعْبَةُ وَعَبْدُ وَاحِدٌ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ

Artinya: (Tirmidzi - 1820) : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari al-Mas'udi dari al-Walid bin al-'Aizar dari Abi Amru asy-Syaibani dari Ibnu Mas'ud ia berkata; saya pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling mulia? beliau menjawab: shalat tepat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apakah lagi wahai Rasulullah? beliau menjawab: kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi, apa lagi wahai Rasulullah? beliau menjawab: kemudian berjihad di jalan Allah. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam, sekiranya aku bertanya lagi, niscaya beliau akan menjawabnya. Abu Isa berkata; Abu Amr asy-Syaibani namanya adalah Sa'd bin Iyas. ini adalah hadits hasan shahih, dan telah diriwayatkan pula oleh asy-Syaibani dan Syu'bah serta lebih dari satu orang rawi dari al-Walid bin al-'Aizar. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh lebih dari satu jalur dari Abu Amr Asy Syaibani dari Ibnu Mas'ud.²⁶

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ عَنِ ابْنِ عَمْرَانَ رَجُلًا أَنَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ ذَنْبًا عَظِيمًا فَهَلْ لِي تَوْبَةٌ قَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ قَالَ لَا قَالَ هَلْ لَكَ مِنْ خَالَةٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبِرِّهَا وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيِّ وَالْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ عَنْ

²⁵ Kitab Imam Sembilan, sumber : Tirmidzi Kitab : Jihad Bab : Berangkat perang dan meninggalkan kedua orangtuanya No. Hadist : 1594, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1594, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

²⁶ Kitab Imam Sembilan, sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturahmi Bab : Lain2 No. Hadist : 1820, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1820, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَفْصٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَهَذَا أَصْحَحُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ حَفْصٍ هُوَ ابْنُ عُمَرَ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ

Artinya: (Tirmidzi - 1827) : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Muhammad bin Suqah dari Abu Bakr bin Hafsh dari Ibnu Umar bahwasanya; Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, wahai Rasulullah, sungguh, aku telah berbuat dosa besar, apakah aku masih mempunyai kesempatan untuk bertaubat? beliau balik bertanya: apakah kamu masih mempunyai ibu? laki-laki itu menjawab, tidak. Kemudian beliau bertanya lagi: apakah kamu mempunyai bibi? laki-laki itu menjawab, ya. Beliau bersabda: kalau begitu, berbaktilah kepadanya. Hadits semakna juga diriwayatkan dari Ali dan al-Barra` bin Azib. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Muhammad bin Suqah dari Abu Bakr bin Hafsh dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Di dalamnya ia tidak menyebutkan; dari Ibnu Umar. Ini adalah lebih shahih dari haditsnya Abu Mu'awiyah. Abu Bakr bin Hafsh adalah Ibnu Umar bin Sa'd bin Abu Waqash.²⁷

5. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sunan Nasai*:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِيزَارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: (Nasai - 606) : Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin 'Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku al-Walid bin al-'Aizar dia berkata; aku mendengar Abu 'Amr asy-Syaibani berkata; telah menceritakan kepada kami penghuni rumah ini dan mengisyaratkan ke arah rumah 'Abdullah - dia berkata; Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, apakah amalan yang paling dicintai

²⁷ Kitab Imam Sembilan, sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab: Memuliakan bibi No. Hadist : 1827, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1827, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com..

Allah Azza wa Jalla? beliau menjawab. shalat pada waktunya, berbakti kepada orang tua, dan jihad di jalan Allah Azza wa Jalla²⁸.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَسَّارٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُ لَوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالذَّيُّوتُ وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُ لَوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمَنَانُ بِمَا أُعْطِيَ

Artinya: (Nasai - 2515) : Telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin 'Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura'i dia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Muhammad dari 'Abdullah bin Yasar dari Salim bin 'Abdullah dari Bapaknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: tiga golongan yang Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat; anak yang durhaka kepada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki, dan Dayyuts, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian. Tiga golongan mereka tidak akan masuk surga; anak yang durhaka kepada orang tua, pecandu khomar, dan orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya.²⁹

6. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sunan* Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْحَرَّانِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ أَتَبْغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ قَالَ وَيْحَكَ أَحْيَيْتُ أُمَّكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ ارْجِعْ فَبِرِّهَا ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنَ الْجَانِبِ الْآخِرِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ أَتَبْغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ قَالَ وَيْحَكَ أَحْيَيْتُ أُمَّكَ قُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَارْجِعْ إِلَيْهَا فَبِرِّهَا ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنْ أَمَامِهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ أَتَبْغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ قَالَ وَيْحَكَ أَحْيَيْتُ أُمَّكَ قُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَيْحَكَ الزَّمْ رَجُلَهَا فَنَمَّ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

²⁸ Kitab Imam Sembilan, sumber : Nasa'I Kitab : Waktu-waktu shalat Bab : Keutamaan shalat pada waktunya No. Hadist : 606, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=nasai&nohd=606, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

²⁹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Nasa'I Kitab : Zakat Bab : Mengungkit-ungkit pemberian No. Hadist : 2515, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=nasai&nohd=2515, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

فَذَكَرَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَاجَةَ هَذَا جَاهِمَةُ بْنُ عَبَّاسِ بْنِ مِرْدَاسِ السُّلَمِيِّ الَّذِي عَاتَبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ

Artinya: (Ibnu Majah - 2771) : Telah menceritakan kepada kami Abu Yusuf Muhammad bin Ahmad ar-Raqqi; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Harrani dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash Shiddiq dari Muawiyah bin Jahimah As Sulami, ia berkata; aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku katakan kepada beliau; sesungguhnya aku ingin berjihad bersamamu dalam rangka mencari ridla Allah dan kehidupan Akhirat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: celakalah kau, apakah ibumu masih hidup? Ia menjawab; 'Ya.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kembalilah dan berbaktilah kepadanya.' Kemudian aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari sisi yang lain. Aku katakan 'Wahai Rasulullah! Aku ingin berjihad bersamamu dalam rangka mencari ridla Allah dan kehidupan akhirat? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Celakalah kau! Apakah ibumu masih hidup? ' Ia menjawab; 'Ya.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kembalilah dan berbaktilah kepadanya.' Kemudian aku mendatanginya dari sisi depan, aku katakan; 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku ingin berjihad bersamamu dalam rangka mencari ridla Allah dan kehidupan akhirat.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: celakalah kau, apakah ibumu masih hidup? ia menjawab; ya, Rasulullah, Rasulullah bersabda: celakalah kau, tetaplah berada pada kedua kakinya dan di situlah terdapat surga. Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah Al Hammal telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Thalhah bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakr bin Shiddiq dari bapaknya, Thalhah dari Mu'awiyah bin Jahimah As-sulami bahwa Jahimah mendatangi Nabi Shallallahu alaihi wa sallam lalu ia menyebutkan Hadits yang serupa. Abu Abdilah Ibnu Majah berkata; ini adalah Jahimah bin Abbas bin Mardas As-Sulami yang mencerca Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada saat perang Hunain.³⁰

³⁰ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Jihad Bab : Seorang laki-laki berperang sementara dirinya memiliki dua orang tua No. Hadist : 2771, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=2771, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونِ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُ قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبَاكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ الْأَدْنَى قَالَ الْأَدْنَى

Artinya: (Ibnu Majah - 3648) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Maimun Al Makki telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Umarah bin Al qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata, para sahabat bertanya, wahai Rasulullah, siapakah orang (yang layak) aku berbakti kepadanya? beliau bersabda: ibumu. Abu Hurairah bertanya lagi, kemudian siapa? beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi, kemudian siapa? beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi, kemudian siapa? beliau menjawab: ayahmu. Dia bertanya lagi, kemudian siapa? beliau menjawab: orang yang ada di bawahnya dan seterusnya.³¹

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Artinya: (Ibnu Majah - 3649) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: seorang anak belum dianggap berbakti terhadap orang tuanya kecuali jika ia mendapati orang tuanya telah menjadi budak, kemudian ia membelinya dan memerdekakannya.³²

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعَدٍ يَكْرَبُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُوصِيكُم بِأُمَّهَاتِكُمْ ثَلَاثًا إِنَّ اللَّهَ يُوصِيكُم بِأَبَائِكُمْ إِنَّ اللَّهَ يُوصِيكُم بِالْأَقْرَبِ فَأَلْقُرَبِ

Artinya: (Ibnu Majah - 3651) : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari al-Miqdam bin

³¹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 3648, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=3648, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

³² Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 3649, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=3649, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

Ma'dikarib, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya Allah telah mewasiyatkan kalian supaya berbakti kepada ibu-ibu kalian beliau mengucapkan hingga tiga kali, berbakti kepada bapak-bapak kalian, berbakti kepada kaum kerabat kalian, lalu kepada kerabat yang lebih dekat lagi³³.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أْبْرُهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيفَاءُ بَعُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

Artinya: (Ibnu Majah - 3654) : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin 'Ubaid mantan budak Bani Sa'idah, dari Ayahnya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah dia berkata, ketika kami berada di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Salamah datang kepada Beliau dan bertanya, wahai Rasulullah, apakah masih tersisa sesuatu untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal? beliau menjawab: ya, yaitu berdo'a kepada keduanya, meminta ampun untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturrahim kecuali karena keduanya.³⁴

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَا حَ مَالِي فَقَالَ أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ

Artinya: (Ibnu Majah - 2282) : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ishaq dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah berkata, seseorang lelaki berkata, wahai Rasulullah, aku mempunyai harta

³³ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 3651, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=3651, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

³⁴ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Sambunglah jalinan silaturahmi yang dijalin oleh bapakmu No. Hadist : 3654, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=3654, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

dan anak, sementara ayahku juga membutuhkan hartaku. Maka beliau bersabda: engkau dan hartamu milik ayahmu.³⁵

7. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنِي حَيْثُ بَنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ ثُمَّ قَالَ مَهْ قَالَ الصَّلَاةُ ثُمَّ قَالَ مَهْ قَالَ الصَّلَاةُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ فَلَمَّا غَلَبَ عَلَيْهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ الرَّجُلُ فَإِنَّ لِي وَالِدَيْنِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرُكَ بِالْوَالِدَيْنِ خَيْرًا قَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ نَبِيًّا لِأَجَاهِدَنَّ وَلَا تَرْكَنْهُمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ أَعْلَمُ

Artinya: (Ahmad - 6314) : Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepadaku Huyai Ibnu Abdullah bahwa Abu Abdurrahman telah menceritakan kepadanya, bahwa sesungguhnya Abdullah bin 'Amru berkata: seorang lelaki datang kepada Nabi Shallallahu 'Aliahi Wasallam seraya bertanya kepada beliau tentang amala-amalan yang paling utama, maka Rasulullah shallallahu 'aliahi wasallam menjawab: shalat. Ia berkata; kemudian apa lagi? Rasulullah menjawab: shalat. ia berkata; kemudian apa lagi? beliau menjawab: shalat. Beliau mengatakannya hingga tiga kali. Kemudian ketika ia masih mendesak beliau, Nabi Shallallahu 'Aliahi Wasallam bersabda: Jihad di jalan Allah. Kemudian lelaki itu berkata: aku masih mempunyai ibu dan bapak. Rasulullah Shallallahu 'Aliahi Wasallam bersabda: aku menganjurkan kepadamu untuk berbakti kepada keduanya. Ia berkata; demi dzat yang telah mengutusmu sebagai seorang Nabi dengan membawa kebenaran, sungguh aku akan berjihad dan aku akan meninggalkan kedua orang tuaku. Rasulullah shallallahu 'aliahi wasallam menjawab: kamu lebih tahu mengenai hal itu.³⁶

³⁵ Kitab Imam Sembilan, Sumber : Ibnu Majah Kitab : Perdagangan Bab : (Hak) lelaki atas anak dan hartanya No. Hadist : 2282, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=2282, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

³⁶ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 6314, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=6314, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ وَلَمْ يُسَمِّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ فَحَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَرَدَّتُهُ لَزَادَنِي

Artinya: (Ahmad - 3695) : Telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim telah mengabarkan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepadaku al-Walid bin al-'Aizar bin Huraitis ia berkata; saya mendengar Abu Amru asy-Syaibani ia berkata; telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini dan dia menunjuk ke rumah Abdullah tanpa menyebutkan namanya, ia berkata; saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? beliau menjawab: shalat pada waktunya. Ia melanjutkan; saya bertanya; kemudian amal apa? beliau menjawab: berbakti kepada kedua orang tua. Ia berkata; Aku bertanya lagi; kemudian apa? beliau menjawab: kemudian jihad fi sabilillah. Ia berkata; beliau menyampaikan semuanya kepadaku dan jika aku menambahinya, beliau akan menambahkan.³⁷

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالََا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ وَأَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ فَقَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَوْ اسْتَرَدَّتُ لَزَادَنِي قَالَ حُسَيْنٌ اسْتَرَدَّتُهُ

Artinya: (Ahmad - 3776) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dan Husain bin Muhammad keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Abu Al Ahwash dan Abu Ubaidah dari Abdullah ia berkata; Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; Amalan apakah yang paling afdlal? beliau menjawab: shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua dan berjihad fi sabilillah. Seandainya saya meminta tambah, tentu beliau akan

³⁷ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin Mas'ud Radliyallahu ta'ala 'anhu No. Hadist : 3695, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohd=3695, Lidwapusaka i-software www.Lidwapusaka.com.

menambahnya. Husain berkata; saya meminta tambahan kepada beliau³⁸.

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَزْمٌ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ سِيَّاهٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: (Ahmad - 12922) : Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hazm dari Maimun Bin Siyah berkata; saya telah mendengar Anas Bin Malik berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: barangsiapa yang berkehendak umurnya dipanjangkan atau rizqinya ditambah, hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi.³⁹

B. Urgensi pembinaan akhlak

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk individual manusia membutuhkan makana, pakaian, tempat dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai makhluk sosial mau tidak mau manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada saat inilah untuk mewujudkan kebutuhannya sebagai makhluk sosial tentunya manusia menginginkan lingkungan yang ramah, peduli, santun dan saling menyayangi. Keinginan untuk mewujudkan lingkungan yang demikian itu, pada gilirannya mendorong perlunya pembinaan akhlak masyarakat.⁴⁰

³⁸ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin Mas'ud Radliyallahu ta'ala 'anhu No. Hadist : 3776, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=3776, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

³⁹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ahmad Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Anas bin Malik Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 12922, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=12922, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Tafsir-tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 232.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna dalam ajaran Islam dengan titik pangkalnya pada tuhan dan akal pikiran manusia. Agama Islam lewat ajarannya yang mengajak manusia agar percaya kepada tuhan dan mengakui bahwa Dia-lah pencipta dan pengatur apa yang ada di langit dan di bumi. Selanjutnya agama Islam sebagai penuntun umat agar bisa mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu terkandung dalam al-Quran dan sunnah nabi.⁴¹

Dalam al-Quran sangat banyak terdapat ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, khususnya keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Di sini terlihat bagaimana perhatian al-Quran terhadap pambiaan akhlak. Sebagaimana dalam surah an-Nahl, [16] : 90 dan 97:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴²

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tawauif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 67.

⁴² Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (CV Pustaka Agung Harapan, 2006) hlm. 376.

Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁴³

Dua ayat di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa al-Quran sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan pada waktu yang sama menjelaskan bahwa perilaku yang seharusnya menjadi perbuatan manusia adalah perbuatan yang mulia. Pada gilirannya perbuatan yang mulia itu akan menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan mungkar.

⁴³ *Ibid.*, h. 378.

BAB IV KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBINAAN AKHLAK

A. Konsep *Birrul Walidain* menurut hadis

Berbakti kepada kedua orang tua menduduki posisi kedua setelah mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Dorongan dan kehendak tersebut hasus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya ayah dan ibulah yang paling berjasa dalam diri anak-anaknya.¹

Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, pendidikan. Maka pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan yang menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah, ibulah yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkan dengan penderitaan yang tiada tara, lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang.²

Bertitik tolak dari hal tersebut maka sepantasnya seorang anak mengetahui konsep *birrul walidain*. Maka konsep *birrul walidain* dalam perspektif hadis seperti berikut:

1. Membanggakan kedua orang tua sebagaimana hadis nabi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ سَعْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَدَّعَى إِلَيَّ غَيْرَ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ
فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاةَ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 46.

² *Ibid.*

Artinya: (Bukhari - 6269) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Abu Utsman dari Sa'd radliallahu 'anhu mengatakan, aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda; barangsiapa menasabkan diri kepada selain ayahnya padahal ia tahu bukan ayahnya maka surga haram baginya. Maka aku sampaikan hadits ini kepada Abu Bakrah dan ia berkata; saya mendengarnya dengan kedua telingaku ini dan hatiku juga mencermati betul dari Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam.³

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

267 - (صَحِيحٌ) عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْهُ (ص) أَنَّهُ قَالَ : مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ صَحِيحٌ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالدَّارِمِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَأَحْمَدُ مِنْ طَرِيقِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ (قَالَ) فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاةَ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ص) ⁴

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

6676 حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاةَ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَفِي الْحَدِيثِ الْآتِي فَقَدْ كَفَرَ يَعْنِي إِذَا اسْتُحِلَّ لِأَنَّ الْجَنَّةَ مَا حُرِّمَتْ إِلَّا عَلَى الْكَافِرِينَ أَوْ الْمُرَادُ كُفْرَانِ النِّعْمَةِ وَإِنْكَارُ حَقِّ اللَّهِ وَحَقِّ أَبِيهِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Abu Utsman dari Sa'd radliallahu 'anhu mengatakan, saya mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; barangsiapa menasabkan diri kepada selain ayahnya padahal ia tahu bukan ayahnya maka surga haram baginya. Maka aku sampaikan hadits ini kepada Abu Bakrah dan ia berkata; saya mendengarnya dengan kedua telingaku ini dan hatiku juga mencermati betul dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Pada hadis yang lain dijelaskan maka sesungguhnya kafir orang yang

³ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Fara'idl Bab : Menasabkan diri bukan kepada ayahnya No. Hadist : 6269, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=6269, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com

⁴ محمد ناصر الدين الألباني، غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام (بيروت: المكتب الإسلامي 1405هـ) 1984م، ج 1 ص 166.

mengingkari nasabnya maksudnya apabila dihalalkan surga baginya berarti ia tidak kafir. Sesungguhnya surga tidak diharamkan kecuali bagi orang kafir. Dalam hal ini orang yang mengingkari nasabnya berarti mengingkari hak Allah dan hak orang tuanya.⁵

Berdasarkan syarah hadis di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang menasabkan dirinya kepada selain ayahnya padahal dia mengetahui bahwa itu bukan ayahnya maka Allah SWT. mengharamkan surga baginya dan perbuatannya itu membuatnya menjadi kafir karena mengingkari hak Allah dan hak orang tuanya.

2. Tidak menyia-nyiakan orang tua pada masa usia lanjut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ حَدَّثَنِي سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثَلَاثًا ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ.

Artinya: (Muslim - 4628) : Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: dia celaka, dia celaka, dia celaka, lalu beliau ditanya; "Siapakah yang celaka, ya Rasulullah? jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad dari Sulaiman bin Bilal; telah menceritakan kepadaku Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: dia celaka, sebanyak tiga kali -kemudian disebutkan hadits yang serupa.⁶

⁵ بدر الدين العيني الحنفى عمدة القاري شرح صحيح البخاري (بدون المكان: بدون الناشر، 1427 هـ - 2006 م)، ج 34

ص 168.

⁶ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab Bab : Celakalah orang sempat mendapati masa tua kedua orang tua, atau salah satu darinya

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

2490 - (صَحِيحٌ) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.⁷

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

رَغِمَ أَنْفُهُ أَي دَلَّ وَنَالَ مَا يَكْرَهُ وَقَالَهُ ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ يَفْتَحُ الْعَيْنَ وَالرَّغَمَ الدَّلَّةُ وَالْأَصْلُ الرَّغَامُ الثَّرَابُ مَعْنَاهُ قَدْ دَلَّدَ حَتَّى لَصِقَ أَنْفُهُ بِالثَّرَابِ وَلَمْ يَنْلِ مَا يُحِبُّ يُقَالُ رَغِمَ يَرَغِمُ رَغْمًا وَفِي الْأَثَرِ (رَغِمَ أَنْفٌ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ) لِأَنَّهُ ضَيَعُ إِذْ أَدْرَكَهُمَا فِي حَالٍ يُمَكِّنُهُ بَرَّهُمَا وَصَلَتْهُمَا فَفَرَطَ فِي ذَلِكَ تَفْرِيطًا أَبْعَدَهُ عَنِ الْجَنَّةِ.

Artinya: *raghima anfu* artinya hina dan dekat kepada yang dibencinya, dan perkataannya Ibn A'raby dengan membaris fatakkan *ghain wa ar-raghamu az-zillatu* dan asalnya *ar-raghamu at-turabu*, maknanya sesungguhnya telah terhina dia sehingga hidungnya menempel dengan tanah dan tidak dekat kepada yang dicintainya. *Raghama-yarghamu-raghaman*, dan dalam hadis "*raghama anfu man adraka abwaihi au ahaduhuma 'indahu al-kibaru palam yadhulil jannata*" karena sesungguhnya dia tidak berbakti ketika memperdapati keduanya padahal memungkinkan untuk berbakti dan menghubungkan silatur rahmi dengan keduanya maka dia menyia-nyaiakan, yang demikian itu menjauhkannya dari surga.⁸

Berdasarkan syarah hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang anak bisa masuk surga jika berusaha berbakti kepada kedua orang tuanya yang sudah berusia lanjut dengan sebaik-baiknya. Namun jika seorang anak menyia-nyaiakan kedua orang tuanya yang sudah berusia lanjut maka celakalah dia.

kemudian ia tidak masuk surga No. Hadist : 4628, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4628, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

⁷ محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الترغيب والترهيب (الرياض : مكتبة المعارف، بدون السنة)، ج 2 ص 328.

⁸ محمد بن أبي نصر فتوح بن عبد الله بن فتوح بن حميد بن بن يضل الأزدي الحميدي، تفسير غريب ما في الصحيحين البخاري ومسلم (القاهرة – مصر: مكتبة السنة، 1415 – 1995)، ج 1 ص 169.

Perintah berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia merupakan isyarat al-Quran surat al-isra'[17] 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهَرَّهْمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁹

3. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada istri dan anak:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عُقَيْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٌ يَتَمَشَّوْنَ أَحَدُهُمُ الْمَطَرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَاَنْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجَهَا فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ كُنْتُ أُرْعَى عَلَيْهِمْ فَأَذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدِيَّ أَسْقِيهِمَا قَبْلَ وَلَدِي وَإِنَّهُ نَاءُ بِي الشَّجَرِ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْجَلَابِ فَقَمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَّةِ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِبِي وَدَائِبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَأَفْرِجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمُّ أَحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْتُهَا

⁹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 387.

بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقَيْتُهَا بِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحْ الْخَائِمَ فَقُمْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَأَفْرُجْ لَنَا مِنْهَا فَفَرَجَ لَهُمْ فُرْجَةً وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أُجِيرًا بِفَرَقٍ أُرَزُّ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَرَلْ أُرْزَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطْلِمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ أَذْهَبُ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَهْرَأْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْرَأُ بِكَ فَخَذَ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرَاعِيهَا فَأَخَذَهُ فَاَنْطَلَقَ بِهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَأَفْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Artinya: (Bukhari - 5517) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim bin 'Uqbah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Suatu ketika tiga orang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam suatu gua yang terdapat di gunung. Tanpa diduga sebelumnya, ada seongkah batu besar jatuh menutup mulut goa dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya yang lain; 'Ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena mengharap ridha Allah semata. Setelah itu, berdoa dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantaraan amal shalih tersebut, mudah-mudahan Allah akan menghilangkan kesulitannya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, saya pun segera pemerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orang tua saya. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orang tua saya sebelum saya berikan kepada anak-anak saya. Pada suatu ketika, tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya baru pulang pada sore hari. Ternyata saya dapati kedua orang tua saya sedang tertidur pulas. Lalu seperti biasa, saya segera pemerah susu. Saya berdiri di dekat keduanya karena tidak mau membangunkan dari tidur mereka. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh kedua orang tua saya, meskipun mereka, anak-anak saya, telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridha-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami hingga kami dapat melihat langit,

Akhirnya Allah membuka celah lubang gua tersebut, hingga mereka dapat melihat langit. Orang yang kedua dari mereka berdiri sambil berkata; Ya Allah, dulu saya mempunyai seorang sepupu perempuan (anak perempuan paman) yang saya cintai sebagaimana cintanya kaum laki-laki yang menggebu-gebu terhadap wanita. Pada suatu ketika saya pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi ia menolak hingga saya dapat memberinya uang seratus dinar. Setelah bersusah payah mengumpulkan uang seratus dinar, akhirnya saya pun mampu memberikan uang tersebut kepadanya. Ketika saya berada diantara kedua pahanya (telah siap untuk menggaulinya), tiba-tiba ia berkata; hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (menggauliku) kecuali setelah menjadi hakmu. Lalu saya bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah, sesungguhnya engkau pun tahu bahwa saya melakukan hal itu hanya untuk mengharapkan ridhla-Mu. Oleh karena itu, bukakanlah suatu celah lubang untuk kami, akhirnya Allah membukakan sedikit celah lubang lagi untuk mereka bertiga. Seorang lagi berdiri dan berkata; Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan sawah saya dengan cara bagi hasil. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, ia pun berkata; berikanlah hak saya kepada saya, namun saya tidak dapat memberikan kepadanya haknya tersebut hingga ia merasa sangat jengkel. Setelah itu, saya pun menanam sawah saya sendiri hingga hasilnya dapat saya kumpulkan untuk membeli beberapa ekor sapi dan menggaji beberapa penggembalanya. Selang berapa lama kemudian, orang yang haknya dahulu tidak saya berikan datang kepada saya dan berkata; takutlah kamu kepada Allah dan janganlah berbuat zhalim terhadap hak orang lain. Lalu saya berkata kepada orang tersebut, pergilah ke beberapa ekor sapi beserta para penggembalanya itu dan ambillah semuanya untukmu. Orang tersebut menjawab; takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olok saya. Kemudian saya katakan lagi kepadanya; Sungguh saya tidak bermaksud mengolok-olokmu. Oleh karena itu, ambillah semua sapi itu beserta para penggembalanya untukmu, Akhirnya orang tersebut memahaminya dan membawa pergi semua sapi itu. Ya Allah, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan dahulu adalah hanya untuk mencari ridha-Mu. Oleh karena itu, bukalah bagian pintu goa yang belum terbuka. Akhirnya Allah pun membukakan sisanya untuk mereka.¹⁰

¹⁰ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Pengabulan doa orang yang berbuat baik kepada orangtua No. Hadist : 5517, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5517, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

5181 - بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَتَمَاشَوْنَ أَحَدُهُمُ الْمَطْرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَاَنْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَاطْبَقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَنْظِرُوا أَعْمَالًا عَمَلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجُهَا فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ كُنْتُ أُرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدِيَّ أُسْقِيهِمَا قَبْلَ وَلَدِي وَإِنَّ نَاءَ بَيْ الشَّجْرِ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحَلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَّةِ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعَوْنَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِبِي وَدَائِبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمَّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى أَتَيْتُهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيْتُهَا بِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ فَقُمْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أُجْبِرًا بِفَرْقِ أُرْرُ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أُرْرِعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيَهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطْلُمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ أَذْهَبُ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيَهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَهْزَأْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْزَأُ بِكَ فَخَذْتُ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرَاعِيَهَا فَأَخَذَهُ فَاَنْطَلَقَ بِهَا فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ (ق) عَنْ ابْنِ عُمَرَ . قَالَ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِيُّ : (صَحِيحٌ) أَنْظِرُ حَدِيثٌ رُقْمٌ : 2870 فِي صَحِيحِ الْجَامِعِ¹¹

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ فَضْلُ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَفَضْلُ خِدْمَتِهِمَا وَإِنْبَارِهِمَا عَمَّنْ سِوَاهُمَا مِنَ الْأَوْلَادِ وَالرَّوْجَةِ وَغَيْرِهِمْ وَفِيهِ فَضْلُ الْعَفَافِ وَالْإِنْكَفَافِ عَنِ الْمَحْرَمَاتِ لِأَسِيْمَا بَعْدَ الْفُدْرَةِ عَلَيْهَا وَاللَّهُمَّ بِفِعْلِهَا وَيَتْرُكُ لِلَّهِ تَعَالَى خَالِصًا وَفِيهِ جَوَازُ الْإِجَارَةِ وَفَضْلُ حُسْنِ الْعَهْدِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَالسَّمَاخَةِ فِي الْمُعَامَلَةِ وَفِيهِ إِثْبَاتُ كَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ وَهُوَ مَذْهَبُ أَهْلِ الْحَقِّ.

Artinya: dalam hadis ini dijelaskan tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, dan mengutamakan membantu dan mendahulukan keduanya dari yang lain seperti anak dan istri. Dijelaskan juga keutamaan menjauhkan diri dari hal yang diharamkan, teristimewa

¹¹ محمد ناصر الدين الألباني، صحيح وضعيف الجامع الصغير وزيادته (بدون المكان: المكتب الإسلامي، بدون السنة)، ج 1 ص 519.

setelah mampu atasnya dan yang terpenting adalah memperbuat dan meninggalkannya ikhlas semata-mata karena Allah. Dijelaskan juga keharusan memberi upah. Keutamaan bagusnya perjanjian, menunaikan amanah, murah memberi dalam bergaul di dalamnya juga dijelaskan kemuliaan para aulia inilah pendapat para ahli.¹²

Berdasarkan syarah hadis di atas dipahami bahwa seorang muslim harus mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dari pada kepentingan anak, istri dan lainnya. Perilakunya harus selalu dijauhkan dari hal-hal yang dilarang, harus segera memberi upah orang yang dipekerjakannya, dan selalu menepati janji menunaikan amanah serta murah memberi dalam bergaul. Mendahulukan orang tua dari yang lain juga dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah [2] : 215 dalam masalah infak:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ^ط قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ^ط وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: mereka bertanya tentang apa yang harus mereka infakkan. Jawablah: apa saja harta yang kamu infakkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui.¹³

4. Membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وُلْدًا وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

¹² أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري النووي، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392)، ج 17 ص 56.

¹³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 42.

Artinya: (Ibnu Majah - 3649) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: seorang anak belum di anggap berbakti terhadap orang tuanya kecuali jika ia mendapati orang tuanya telah menjadi budak, kemudian ia membelinya dan memerdekakannya.¹⁴

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

3659- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ. تحقيق الألباني : صحيح ، الإرواء (1747)¹⁵

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

2779 - قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ) يَجْزِي بِفَتْحِ أَوَّلِهِ أَي لَا يُكَافِئُهُ بِإِحْسَانِهِ وَقَضَاءِ حَقِّهِ إِلَّا أَنْ يُعْتِقَهُ.

Artinya: Sabdanya rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Seorang anak belum di anggap berbakti terhadap orang tuanya kecuali jika ia mendapati orang tuanya telah menjadi budak, kemudian ia membelinya dan memerdekakannya. “Yajzi” dengan membaris *fatahkan* awalnya, tidak memada kebaikan dan menunaikan haknya seorang anak kepada orang tuanya kecuali ia memerdekannya.¹⁶

Berdasarkan syarah hadis di atas dipahami bahwa seorang anak belum dikatakan berbakti kepada kedua orang tua bila membiarkan kedua orang tuanya dalam belitan hutang.

¹⁴ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 3649, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohd=3649, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

¹⁵ محمد ناصر الدين الألباني، صحيح وضعيف سنن ابن ماجة (بدون المكان: برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور الإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية، بدون السنة)، ج 8 ص 159.

¹⁶ أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري النووي، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392)، ج 5 ص 292.

5. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad di jalan Allah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: (Bukhari - 5515) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; saya hendak ikut berjihad. Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua? dia menjawab; ya, masih. Beliau bersabda: kepada keduanya lah kamu berjihad.¹⁷

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

1199 - (صَحِيحٌ) عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِ وَالذَّاكَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.¹⁸

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

5972 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ (أَنْظِرَ الْحَدِيثَ 3004) مُطَابَقَتُهُ لِلتَّرْجَمَةِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ مَا أَمَرَهُ بِالْجِهَادِ إِلَّا فِي أَبِيهِ فَيُفْهِمُ مِنْهُ أَنَّهُ لَا يُجَاهِدُ إِلَّا إِذَا أَدْنَا لَهُ بِالْجِهَادِ فَيُجَاهِدُ فَيَكُونُ جِهَادُهُ مَوْقُوفًا عَلَى إِذْنِهِمَا.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir

¹⁷ Kitab Imam Sembilan Sumber : Bukhari Kitab: Adab Bab: Tidak berjihad kecuali seijin Kedua orang tua No. Hadist: 5515, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=5515, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

¹⁸ محمد ناصر الدين الألباني، مختصر إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل (بيروت: المكتبة الإسلامية، 1405 هـ)، ج 1 ص 234.

telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; saya hendak ikut berjihad. Beliau lalu bersabda: apakah kamu masih memiliki kedua orang tua? dia menjawab; ya, masih. Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad. Lihat juga hadis 3004 punya arti yang sama sekira-kira tidak diperintahkan berjihad kecuali untuk kedua orang tua. Maka dri hadis ini dipahami bahwa jangan berjihad kecuali kedua orang tua mengizinkannya. Jihad berhenti atas izin kedua orang tua¹⁹.

Berdasarkan syarah di atas dapat dipahami bahwa seorang anak lebih baik berbakti kepada kedua orang tua dari pada berjihad di jalan Allah apabila orang tua tidak mengizinkannya. Namun jika orang tuanya mengizinkan lebih bagus berjihad.

6. Mengutamakan berbakti kepada ibu dari pada ayah ketika tidak bisa dikompromikan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya: (Bukhari - 5514) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa? beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa lagi? beliau menjawab: ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa? dia menjawab: kemudian ayahmu. Ibnu Syubrumah dan Yahya bin

¹⁹ بدر الدين العيني الحنفيم، عمدة القاري شرح صحيح البخاري (بدون المكان: بدون الناشر، 1427 هـ - 2006 م)، ج 32

Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas."²⁰

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah sahih datanya sebagai berikut:

2499 - (صَحِيحٌ) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ²¹

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

قَالَ الْعُلَمَاءُ وَسَبَبُ تَقْدِيمِ الْأُمِّ كَثْرَةَ تَعْبُهَا عَلَيْهِ وَشَفَقَتُهَا وَخِدْمَتُهَا وَمَعَانَاةَ الْمَشَاقِّ فِي حَمْلِهِ ثُمَّ وَضَعَهُ ثُمَّ إِرْضَاعِهِ ثُمَّ تَرْبِيَّتِهِ وَخِدْمَتِهِ وَتَمْرِيضِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Artinya: Para ulama berkata didahulukan berbakti kepada ibu dari pada ayah sebab banyak kesusahan yang dideritanya, juga disebabkan kasih sayangnya, pelayanannya, beban yang berat pada waktu mengandungnya, menanggungnya, menyusunya, mendidiknya, merawatnya, menjaganya dan sebagainya.²²

Berdasarkan syarah hadis di atas dapat dipahami didahulukan berbakti kepada ibu dari pada ayah karena lebih banyak beban berat yang ditanggung oleh ibu. Beban berat dimaksud adalah segala bentuk pengorbanan yang diberikan seorang ibu kepada anak mulai dari mengandung sampai menjaga dan mendidik anak sehingga tumbuh dengan baik. Hal ini sebagaimana diisyaratkan al-Quran surat [31] 14:

²⁰ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Siapa yang paling berhak digauli dengan baik No. Hadist : 5514, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&no hdt=5514, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

²¹ محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الترغيب والترهيب (الرياض : مكتبة المعارف، بدون السنة)، ج 2 ص 330.
²² أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري النووي، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392)، ج 16 ص 102.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²³

7. Mendo'akan, Menunaikan janji dan wasiat orang tua, Menyambung tali silatur rahmi kepada kawan-kawan kedua orang tua:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَىٰ بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِي مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ أَبْرَهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيفَاءُ بَعُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

Artinya: (Ibnu Majah - 3654) : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin 'Ubaid mantan budak Bani Sa'idah, dari ayahnya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah dia berkata, ketika kami berada di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Salamah datang kepada beliau dan bertanya, Wahai Rasulullah, apakah masih tersisa sesuatu untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal? beliau menjawab: ya, yaitu berdo'a kepada keduanya, meminta ampun untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturrahim kecuali karena keduanya.²⁴

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَىٰ بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 581.

²⁴ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Adab Bab : Sambunglah jalinan silaturrahmiyangdijalinolehbapakmuNo.Hadist:3654,http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibn umajah&nohdt=3654, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا

Artinya: (Abu Daud - 4476) : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi dan Utsman bin Abu Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Ala' secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari 'Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin Ubaid -mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) bani Sa'idah- dari bapaknya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As Sa'idi ia berkata, ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki bertanya, wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal? beliau menjawab: ya. Mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturahmi mereka dan memuliakan teman mereka²⁵".

Hadis di atas kualitas sanadnya adalah dhaif datanya sebagai berikut:

4936 - [26] (ضعيف) عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا". رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ.²⁶

Namun demikian hadis tersebut berubah kualitasnya menjadi *hasan lighairi zatih* karena diriwayatkan imam yang berbeda dan terdapat perbedaan sanadnya.

²⁵ Kitab Imam Sembilan Sumber : Abu Daud Kitab : Adab Bab : Penjelasan tentang berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 4476, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=4476, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

²⁶ محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي، مشكاة المصابيح الناشر (بيروت: المكتب الإسلامي، 1405 - 1985)، ج 3

Syarah hadis di atas adalah sebagai berikut:

فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي أَيُّ وَالِدِيَّ وَفِيهِ تَغْلِيْبُ شَيْءٍ أَيُّ مِنَ الْبَرِّ أَكْبَرُهُمَا
بِفَتْحِ الْمُوَحَّدَةِ أَيُّ أَصْلُهُمَا وَأَحْسَنُ إِلَيْهِمَا بِهِ أَيُّ بِذَلِكَ الشَّيْءِ مِنَ الْبَرِّ الْبَاقِي بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ
نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا أَيُّ الدُّعَاءِ وَمِنْهُ صَلَاةُ الْجَنَازَةِ وَالْإِسْتِغْفَارِ أَيُّ طَلَبِ الْمَغْفِرَةِ لَهُمَا وَهُوَ
تَخْصِيصُ بَعْدَ تَعْمِيمٍ وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا أَيُّ إِمْضَاءٍ وَصِيَّتِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا أَيُّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا
وَلَوْ مِنْ عَهْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحْمِ أَيُّ وَإِحْسَانِ الْأَقْرَابِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا أَيُّ تَتَعَلَّقُ
بِالْأَبِ وَالْأُمِّ.

Artinya: dia berkata ya Rasulullah apakah masih tersisa sesuatu untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal? Rasul menjawab ya, yaitu berdo'a kepada keduanya, meminta ampun untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturahmi kecuali karena keduanya.²⁷

Berdasarkan syarah hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang anak masih punya kewajiban berbakti kepada kedua orang tua walaupun orang tuanya sudah meninggal dunia, yaitu harus selalu mendo'akan kedua orang tua agar diberi ampunan oleh Allah, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturahmi kecuali karena keduanya.

B. Konsep Pembinaan Akhlak Anak

Pembinaan akhlak merupakan perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu visi kerasulan nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang posisinya didahulukan dari

²⁷ الملا على القاري، مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (بدون المكان: موقع المشكاة الإسلامية، بدون السنة)، ج 14

pada pembinaan fisik, karena berawal dari jiwa yang baiklah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahapan selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²⁸

Pembinaan akhlak dalam Islam pada hakikatnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terkandung dalam seluruh aspek ajaran Islam itu sendiri. Misalnya ajaran Islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Maka iman yang tidak disertai dengan munculnya amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan digolongkan sebagai kemunafikan. Dalam al-Quran surat al-Baqarah [2] : 8-9 dijelaskan:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَا لَيْتَ لَنَا آخِرَ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَخَذِعُونَ
 اللَّهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخَذِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."²⁹

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki adalah bukan iman yang sampai pada ucapan dan keyakinan saja, akan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak mulia.³⁰

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 158.

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 3.

³⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 160.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan rukun iman. Maka iman akan mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk tetap berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang baik. Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban yang dapat mendatangkan pahala dan siksa baginya.³¹

Bahkan Islam menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan dan perilaku. Oleh karena itu akhlak dalam Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup bila hanya tertanam di dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik.³²

Abuddin Nata mengutip hasil analisis Muhammad al-Ghazali menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pembinaan akhlak. Konsep pembinaan akhlak dimaksud sebagai berikut.³³

1. Rukun Islam yang pertama adalah dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dua kalimat syahadat tersebut mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidupnya harus patuh dan tunduk kepada perintah Allah SWT. orang yang patuh dan tunduk kepada Allah sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

³¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 201.

³² *Ibid.*, hlm. 203.

³³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 160-163.

2. Rukun Islam yang kedua perintah untuk mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam. Shalat yang dilaksanakan akan menuntun pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.
3. Rukun Islam yang ketiga adalah menuanaikan zakat. Hal ini mengandung pendidikan akhlak, orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir dan egois serta membersihkan hartanya dari hak orang lain. Pelaksanaan zakat yang syarat dengan nilai sosial ekonomis bisa dipersubur lagi dengan shadaqah yang bentuknya tidak hanya materi, tetapi juga non materi.
4. Rukun Islam yang keempat adalah ibadah puasa yang dimaknai bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu tertentu, tetapi lebih jauh dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan untuk melakukan perbuatan keji. Dalam hal ini Rasulullah SAW. Mengingatkan melalui hadisnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

Artinya: (Bukhari) - 1770) : Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqbariy dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan

keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumannya.³⁴

5. Rukun Islam yang kelima adalah naik haji bagi orang yang mampu. Pembinaan akhlak pada rukun yang kelima ini lebih besar lagi dibanding rukun yang lain. Hal ini bisa dipahami kerana ibadah haji menuntut persyaratan yang sangat banyak, disamping harus menguasai ilmunya juga kondisi fisik harus sehat, ada kemauan yang keras serta bersabar dalam menjalankannya.

Masih menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak anak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil. Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa kepribadian manusia bisa menerima segala bentuk pembiasaan. Jika yang dibiasakan perbuatan baik akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.³⁵

C. Relevansi Konsep *Birrul Waidain* Dengan Pembinaan Akhlak

Relevansi konsep *birrul walidain* dengan konsep pembinaan akhlak yang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang anak yang membanggakan kedua orang tua akan membina akhlaknya mempunyai akhlak berikut:

³⁴ Kitab Imam Sembilan, sumber : BukhariKitab : Shaum Bab : Orang yang tidak meninggalkan ucapan kotor No. Hadist : 1770, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=1770, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

³⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 164. Pembinaan akhlak anak dengan pembiasaan yang baik juga dijelaskan dalam bukunya Abuddin Nata, *Tafsir-tafsir Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 207.

a. Syukur

Adapun arti syukur ialah keadaan seseorang memepergunakan nikmat yang diberikan Allah kepada kebajikan.³⁶ Oleh karenanya Sifat syukur sangat penting kita wujudkan dalam diri kita, karena Allah SWT mencintai manusia yang bersyukur dan membenci manusia yang kufur sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat Ibrahim [14] 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: dan (ingatlahjuga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".³⁷

Pentingnya sifat syukur juga dicontohkan nabi Muhammad SAW dan dijelaskan bahwa orang yang tidak pandai berterima kasih kasih kepada manusia berarti tidak pandai berterima kasih kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّ كَانَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمَ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ فَيَقَالُ لَهُ فَيَقُولُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya: (Bukhari - 1062) : Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im berkata, telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Ziyad berkata; aku mendengar al-Mughirah radliallahu 'anhu berkata; ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bangun untuk mendirikan shalat (malam) hingga tampak bengkak pada kaki atau betis,

³⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 71

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 346.

beliau dimintai keterangan tentangnya. Maka beliau menjawab: apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?³⁸

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: (Tirmidzi - 1877) : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak, telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: siapa yang tidak pandai bersyukur (berterima kasih) kepada manusia, berarti ia belum bersyukur kepada Allah. Abu Isa berkata; ini adalah hadits hasan shahih.³⁹

Berdasarkan uraian di atas jelas diketahui bahwa sifat syukur wajib dimiliki dalam hidup ini. Berawal dari pembiasaan membanggakan orang tua bagaimanapun keadaannya akan membina akhlak seorang anak menjadi manusia yang selalu pandai bersyukur bagaimanapun nikmat pemberian Allah.

b. Ikhlas

Ikhlas menurut Imam Khomeini sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat berarti beramal semata-mata karena mengharap keridhaan Allah

³⁸ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Jum'at Bab : Lamanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam Mendirikan Shalat Malam Hingga Kedua Kaki Beliau Bengkak-bengkok. No. Hadist : 1062, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=1062, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

³⁹ Kitab Imam Sembilan, Sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab: Berterima kasih kepada orang yang berbuat baik No. Hadist: 1877, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1877, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

dan bukan membela kepentingan diri sendiri.⁴⁰ Sifat ikhlas sangat penting diwujudkan, sebab manusia tidak diperintahkan Allah SWT kecuali untuk menyembah dan memurnikan (mengikhlasakan) ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-bayyinah [98] 5:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁴¹

Allah SWT juga akan menolong seseorang dengan keikhlasannya sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ
طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ ظَنَّ أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُونَهُ مِنْ
أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ
هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

Artinya: (Nasai - 3127) : Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Idris, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats dari ayahnya dari Mis'ar dari Thalhah bin Musharrif dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya bahwa ia menyangka bahwa ia memiliki keutamaan di atas orang selainnya dari kalangan para sahabat nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya Allah

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 244.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 907.

menolong umat ini dengan orang lemahnya, dengan doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka.⁴²

Berdasarkan uraian di atas jelas diketahui bahwa sifat ikhlas merupakan tolak ukur dari setiap perbuatan yang dilakukan. Suatu perbuatan tidak bernilai apa-apa kalau tidak didasari niat ikhlas. Berawal dari pembiasaan membanggakan orang tua semata-mata mengharap ridha Allah akan membina akhlak seorang anak menjadi manusia yang selalu ikhlas dalam perbuatannya.

c. Tawakkal

Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.⁴³

Tawakkal adalah puncak dari tauhid. Berawal dari tauhid yang tumbuh subur di hati seorang mukmin akan muncullah tawakkal sebagai buahnya. Tapi kalau tauhid tidak ada jangan harap akan menjadi seorang yang tawakkal. Seseorang tidak akan bertawakkal kepada tuhan sebelum ada iman di dalam dadanya. Justru semakin dalam tertanamnya tauhid di dalam hati seseorang akan semakin subur pulalah tumbuh tawakkal.⁴⁴

⁴² Kitab Imam Sembilan, sumber : Nasa'I Kitab : Jihad Bab : Meminta pertolongan dengan orang-orang tertindas No. Hadist : 3127, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=nasai&nohd=3127, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

⁴³ Rosihan Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 220.

⁴⁴ *Ibid.*

Perintah tawakkal ini datang setelah seorang manusia melakukan ikhtiar dan usaha semaksimal mungkin. Hal ini dijelaskan Allah SWT. dalam al-Quran surat Ali Imran [3] 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Senada dengan ayat di atas dalam hadis nabi juga dijelaskan bahwa tawakkal muncul setelah melakukan usaha dan ikhtiar, yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغُرَقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَتَبَ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَمَا مِنْ نَفْسٍ مَّنْفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيئَةً أَوْ سَعِيدَةً قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُبَيِّسُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُبَيِّسُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى {الآيَةُ

Artinya: (Bukhari - 4567) : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur

dari Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ali radliallahu 'anhu ia berkata; suatu ketika, kami berada dalam pelayatan jenazah di Baqi' al-Gharqad. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu duduk dan kami pun ikut duduk di sekitar beliau. Saat itu, beliau membawa tongkat kecil dan beliau tegakkan dengan kakinya. Kemudian beliau bersabda: tidak ada seorang pun, dan tidak ada satu jiwa pun yang bernafas, kecuali tempatnya telah ditulis di neraka dan di surga. Telah pula di tulis, apakah ia akan hidup sengsara atau bahagia. Maka seorang laki-laki bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita bertawakkal saja terhadap kitab kita (catatan yang telah ditetapkan) dan meninggalkan amal? siapa diantara kita yang termasuk golongan yang beruntung, maka niscaya ia akan berjalan di atas amalan golongan yang beruntung (penghuni surga). Dan siapa yang termasuk Ahlusy Syaqa' (golongan celaka), maka niscaya ia akan berjalan di atas amalan Ahlusy Syaqa (golongan celaka, penghuni neraka). Beliau bersabda: adapun Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung, penghuni surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung penghuni surga). Ahlusy Syaqa' (golongan celaka) juga akan dimudahkan untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa' (golongan celaka). Kemudian beliau membaca ayat: Fa`Ammā Man `A`thāa Wat Taqāa Wa Shaddāqa Bil Husnāa (dan barangsiapa yang memberi, dan bertakwa serta membenarkan kebaikan).⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tawakkal muncul setelah adanya usaha semaksimal mungkin. Pembiasaan seorang anak membanggakan kedua orang tuanya sebaik mungkin kemudian bertawakkal atas pengabdian yang diberikannya untuk mendapat ridha Allah SWT akan membina akhlaknya menjadi seorang yang punya sifat tawakkal dalam kehidupannya.

⁴⁵ Kitab Imam Sembilan, Sumber : Bukhari Kitab : Tafsir Al Qur'an Bab : [Bab] Surat al Lail ayat 9 No. Hadist : 4567, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam= bukhari&nohd= 4567, lidwa pusaka i-software www. lidwapusaka.com.

2. Seorang anak yang berbakti dengan memelihara orang tuanya pada usia lanjut akan membina akhlaknya menjadi anak yang mempunyai akhlak berikut:

a. Sabar

Untuk memahami sifat sabar Al-Ghazali mendefinisikannya sebagaimana dikutip Mustafa Zahri ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada prinsip agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata karena menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶

Sabar merupakan perjuangan dalam rangka mentaati Allah SWT namun demikian mewujudkan sifat sabar tidaklah mudah dan merupakan tugas yang berat. Sebagaimana termaktub dalam al-Quran surat al-Baqarah [2] 45-46:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ
أَنَّهُمْ مُّلتَقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.⁴⁷

Maka demikian beratnya sifat sabar itu sehingga merupakan suatu sifat yang istimewa yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang khusyu'.

Orang yang khusyu' itu adalah yang benar-benar mempunyai keyakinan

⁴⁶ Mustafa Zahri, *Op. Cit.*, hlm. 68.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 9.

yang kuat, niat yang ikhlas, I'tikad baik dan tujuan yang benar dan dengan kesabaran mentatati perintah Allah SWT.⁴⁸

Oleh karena beratnya sifat sabar nabi menggambarkan bahwa sifat sabar merupakan sinar bagi pelakunya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ
 أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ
 شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ
 عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَْعُدُّو فَبَايِعْ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

Artinya: (Muslim - 328) : Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya.⁴⁹

Lebih luas dalam memahami sabar, maka sabar itu terbagi kepada tiga bagian:⁵⁰

1) Sabar dalam menghadapi segala musibah yang menimpa diri adalah kewajiban setiap mukmin.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Taharah Bab : Keutamaan wudlu No. Hadist: 328, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=328, lidwapusaka i- software re www.lidwapusaka.com.

⁵⁰ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 87-91.

- 2) Sabar dalam mentaati Allah yakni kesanggupan diri dalam mengekalkan ketaatan kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun.
- 3) Sabar dalam menjauhi maksiat yakni ketabahan diri dalam menghadapi godaan nafsu *ammarah* dan syetan yang selalu hendak membawa manusia ke jurang keburukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sifat sabar merupakan sifat yang mesti dimiliki dalam hidup ini. Bakti seorang anak kepada orang tua akan membina akhlaknya menjadi orang yang penyabar. Sebab berbakti pada saat orang tua yang sudah lanjut usia butuh kesabaran. Pada saat seperti ini orang tua ingin diperlakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sebagaimana mereka curahkan pada saat seorang anak masih kecil sampai tumbuh menjadi dewasa.

b. Jujur

Jujur adalah benar dalam perkataan dan perbuatan. Benar dalam perkataan artinya mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak menyembunyikannya. Sedangkan benar dalam perbuatan artinya mengerjakan perbuatan sesuai dengan petunjuk agama.⁵¹

Kewajiban berlaku jujur ini diperintahkan dalam al-Quran surat at-Taubah [9] 119:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

⁵¹ Rosihan Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 226-227.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁵²

Pentingnya sifat jujur diwujudkan dalam kehidupan nabi menjelaskan bahwa kejujuran akan membawa manusia ke pintu kebahagiaan.

Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: (Bukhari - 5629) : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.⁵³

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sifat jujur mesti dimiliki dalam hidup ini, karena merupakan modal kebahagiaan. Berawal dari pembiasaan merawat orang tua yang sudah lanjut usia dengan sejujurnya mengatakan dan mencurahkan kasih sayang kepada keduanya akan membina akhlak seorang anak menjadi seorang yang selalu berlaku jujur dalam hidupnya.

⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 276.

⁵³ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Firman Allah "Wahai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah" No. Hadist : 5629, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=5629, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

c. Pemaaf

Pemaaf adalah sifat yang sangat disukai Allah SWT. dan merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT. dalam al-Quran surat Ali Imran [3] 134:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁵⁴

Pentingnya sifat pemaaf dalam diri seorang manusia juga diperjelas nabi lewat hadis, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فَقَالَ يَعْزِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْعَفَافِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: (Bukhari - 5522) : Telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bahwa Abdullah bin Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan telah mengabarkan kepadanya bahwa Heraklius pernah mengutusnyanya kepada Nabi, lalu beliau yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: kami di perintahkan (Allah) untuk menegakkan shalat, bersedekah, mema'afkan dan menjalin hubungan persaudaraan.⁵⁵

Seorang anak yang berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia dengan sebaik-baiknya akan membina akhlaknya menjadi orang yang mudah

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 84.

⁵⁵ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Isteri tetap menjaga hubungan ibunya sekalipun telah bersuami No. Hadist : 5522, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=5522, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

memaafkan kesalahan orang lain. Sebab orang tua yang sudah lanjut usia bisa saja melakukan kesalahan-kesalahan yang menuntut sifat mudah memaafkan dari seorang anak.

3. Seorang anak yang mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada anak akan membina akhlaknya menjadi anak yang mempunyai akhlak berikut:

a. Tawadhu'

Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Asqalany mendefinisikan bahwa tawadhu' adalah:

التَّوَّاضُعُ وَفِيهِ تَوْقِيرُ الْكَبِيرِ وَرَحْمَةُ الصَّغِيرِ

Tawadhu' adalah menghormati orang tua dan menyayangi yang muda.⁵⁶

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa orang yang tawadhu' berarti rendah hati dan muncul sifat menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Betapa pentingnya sifat tawadhu' nabi menyampaikan lewat hadis:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَنَّ أَبَانَ عَمْرُو بْنَ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سِنَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا وَلَا يَبْغِي بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya: (Ibnu Majah - 4204) : Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb telah memberitakan kepada kami 'Amru bin al-Harit dari Yazid bin Abu Habib dari Sinan bin Sa'd dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian

⁵⁶ Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Asqalany, *Syarah Nashoihul Ibad* (Surabaya: Harmain Jaya, 2005), hlm. 18-19.

bersikap rendah hati, dan janganlah sebagian kalian berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pentingnya sifat *tawadhu'* diwujudkan dalam kehidupan. Berawal dari pembiasaan yang dilakukan seorang anak mengutamakan berbakti kepada kedua orang tua dari pada anak akan membina akhlakunya menjadi *tawadhu'*. Sebab mengutamakan orang tua dari anak tidak lah mudah, sama halnya dengan menundukkan hati untuk *tawadhu'*.

b. Amanah

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.⁵⁸

Pentingnya sifat amanah ini dijelaskan Allah dalam al-Quran surat an-Nisa [4] 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

⁵⁷ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Zuhud Bab : Melanggar hak orang lain No. Hadist : 4204, http://localhost:5000/perawi_open.php? imam=ibnumajah&nohd= 4204, lidwapusa ka i-software www. lidwapusaka.com.

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 98.

sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁵⁹

Dalam hadis nabi menggambarkan bahwa seorang yang amanah itu adalah yang melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur, serta memiliki jiwa yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ وَرَبِّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مَوْفِرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيُدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: (Bukhari - 1348) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Alaa' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin 'Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: seorang bendahara muslim yang amanah adalah orang yang melaksanakan tugasnya (dengan baik). Seolah Beliau bersabda: dia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur serta memiliki jiwa yang baik, dia mengeluarkannya (shadaqah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari al-Mutashaddiqin.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pentingnya sifat amanah diwujudkan dalam kehidupan. Berawal dari pembiasaan yang dilakukan seorang anak mengutamakan berbakti kepada kedua orang tua dari pada anak serta menganggapnya sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan, akan membina akhlakunya menjadi amanah dalam menjalani kehidupan.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 113.

⁶⁰ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Zakat Bab : Pahala Bagi Pelayan Yang Bersedekah (dari Harta Tuannya) Atas Anjuran Temannya Bukan Dengan Tujuan Kerusakan No. Hadist 1348, [http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=1348](http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=1348;);, lidwapusakai- software www.lidwapusaka.com.

4. Seorang anak yang membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang akan membina akhlakny menjadi anak yang mempunyai akhlak berikut:

a. Dermawan

Dermawan merupakan sifat yang harus diwujudkan seorang muslim, karena dermawan merupakan ciri seorang yang beriman. Hal ini dijelaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ فَرَايِصَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكَّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ رَافِعٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ جَمِيعًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ غَيْرُ كَرِيمٍ وَالْفَاجِرُ خَبٌّ لَنِيْمٍ

Artinya: (Abu Daud - 4158) : Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al Hajjaj bin Furafishah dari seorang laki-laki dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutawakkil al-'Asqalani berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Rafi' dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah keduanya telah memarfukan hadits ini, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: seorang mukmin itu baik lagi dermawan (tidak kikir), dan orang Fajir adalah seorang yang jahat lagi bakhil.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ciri dari seorang yang beriman itu adalah dermawan. Berawal dari bakti seorang anak

⁶¹ Kitab Imam Sembilan, Sumber : Abu Daud Kitab : Adab Bab : Menjalin hubungan yang baik No. Hadist : 4158, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=4158, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang akan membina akhlaknya menjadi seorang yang suka berderma dalam kehidupan.

b. Membantu yang susah

Pentingnya seorang muslim membantu saudaranya yang kesusahan adalah wujud dari keimanan yang ada dalam hatinya. Seorang yang beriman tidak akan rela melihat saudaranya ditimpa kesusahan. Hal ini dijelaskan dalam hadis nabi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: (Bukhari - 12) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Husain al-Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.⁶²

Dalam lingkup yang lebih luas nabi juga memerintahkan manusia untuk melaksanakan tujuh perkara, dan salah satu di antar yang tujuh perkara itu adalah menolong orang yang dizhalimi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُؤَيْدِ بْنِ مَعْرَرٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ

⁶² Kitab Imam Sembilan, Sumber : Bukhari Kitab : Iman Bab : Bagian dari iman hendaknya mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri No. Hadist : 12, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=12, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

وَرَدَّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَهَانَا عَنْ أَنْبِيَةِ الْفِضَّةِ وَخَاتِمِ الذَّهَبِ وَالْحَرِيرِ وَالذَّبِيحِ
وَالْفَسِّيِّ وَالْإِسْتَبْرَقِ

Artinya: (Bukhari - 1163) : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Asy'ats berkata, aku mendengar Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin dari Al Bara' bin 'Azib radliallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami tentang tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula. Beliau memerintahkan kami untuk; mengiringi jenazah, menjenguk orang yang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang dizhalimi, berbuat adil dalam pembagian, menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin. Beliau melarang kami dari menggunakan bejana terbuat dari perak, memakai cincin emas, memakai kain sutera kasar, sutera halus, baju berbordir sutera dan sutera tebal.⁶³

Berdasarkan uraian di atas membantu yang susah adalah bukti adanya iman. Berawal dari pembiasaan membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang akan membina akhlaknya menjadi seorang yang suka membantu yang susah. Sebab bakti membebaskan orang tua dari belitan hutang dan membantu yang susah adalah bukti mantapnya iman.

c. menepati janji

Janji yang kita ucapkan mengandung tanggung jawab. Janji yang tidak kita penuhi, akan membawa suatu akibat. Dalam pandangan Allah orang yang ingkar janji adalah orang yang berdosa. Sedangkan dalam pandangan manusia, orang yang ingkar janji akan dianggap remeh dan tidak dapat dipercaya.⁶⁴

⁶³ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Perintah Mengantar Jenazah No. Hadist : 1163, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohd=1163, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

⁶⁴ Rosihan Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 229.

Perintah untuk menunaikan janji dijelaskan dalam al-Quran surat al-

Isra [17] 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ
 إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝

Artinya: dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.⁶⁵

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنٌَّ مِنَ الْإِبِلِ فَجَاءَهُ يَتَقَاضَاهُ فَقَالَ أَعْطُوهُ فَطَلَبُوا سِنَّهُ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ إِلَّا سِنًّا فَوْقَهَا فَقَالَ أَعْطُوهُ فَقَالَ أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللَّهُ بِكَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Artinya: (Bukhari - 2140) : Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Salamah bin Kuhail dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; ada seorang laki-laki yang dijanjikan diberi seekor anak unta oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka dia datang kepada Beliau untuk menagihnya. Maka Beliau bersabda: berikanlah. Maka para sahabat mencarikan anak unta namun tidak mendapatkannya kecuali satu ekor anak unta yang umurnya lebih diatas yang semestinya. Maka Beliau bersabda: berikanlah kepadanya. Orang tersebut berkata: engkau telah menepati janji kepadaku semoga Allah membalasnya buat Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah siapa yang paling baik menunaikan janji.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa termasuk orang terbaik yang paling baik menunaikan janjinya. Berawal dari bakti seorang

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 389.

⁶⁶ Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Al-Wakalah (perwakilan) Bab : Perwakilan orang yang hadir atau yang tidak hadir adalah dibolehkan No. Hadist : 2140, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=2140, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

anak membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang, baik selama orang tua masih hidup terlebih setelah meninggal dunia, akan membina akhlaknya menjadi orang yang selalu tepat janji. Sebab hutang yang ditinggalkan orang tua menjadi janji yang harus ditunaikan seorang anak.

5. Seorang anak yang mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad di jalan Allah akan membina akhlaknya menjadi anak yang mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama. Perintah agar menjadi seorang yang mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama disampaikan nabi lewat hadis:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانَ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ عَبْدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنَعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنَ جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقْلَّ الضَّحِكِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقُلُوبَ

Artinya: (Ibnu Majah - 4207) : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Abu Raja` dari Burd bin Sinan dari Makhul dari Watsilah bin al-Asqa' dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: wahai Abu Hurairah, Jadilah kamu seorang yang wara`, niscaya kamu menjadi manusia yang paling beribadah. Jadilah kamu menjadi seorang yang merasa kecukupan, niscaya kamu menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu akan menjadi seorang mukmin. Perbaikilah hubungan dalam bertetangga dengan tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi seorang yang berserah diri. dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui termasuk ciri orang yang beriman kasih sayang kepada sesama. Kendati pun ada perintah untuk berjihad

⁶⁷ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab:Zuhud Bab : Wara' dan taqwa No. Hadist:4207,http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=4207http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=4207, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

tapi tanpa restu orang tua jihad tidak diperbolehkan. Perilaku seorang anak dalam berbakti mengutamakan orang tua dari pada jihad akan mengajarkannya, bahwa dalam hidup ini manusia bukan hanya dituntut saleh secara individual tapi juga harus saleh secara sosial yaitu dengan mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

6. Mengutamakan kepentingan ibu dari pada ayah ketika tidak bisa dikompromikan akan membina akhlaknya menjadi adil.

Abuddin Nata mengutip pendapat al-Maraghi bahwa adil adalah melakukan sesuatu secara sama tanpa menambah dan mengurangi.⁶⁸

Definisi yang diberikan al-Maraghi tersebut merupakan makna kata adil dalam al-Quran surat an-Nahl [16] 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁶⁹

Berdasarkan uraian ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk berbuat adil dalam hidup ini. Pembiasaan bakti mendahulukan kepentingan ibu dari pada ayah ketika tidak bisa dikompromikan akan membina akhlaknya menjadi

⁶⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 252.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 376. Dalam penekanan yang lebih khusus lihat juga surat an-Nisa'[4] 58.

orang yang adil. Kendati pun berbakti kepada kedua orang tua harus sama, tapi ketika ada kepentingan yang tidak bisa dikompromikan, anak harus mendahulukan ibu.

7. Mendo'akan, menunaikan janji, menyambung tali silatur rahmi kepada kawan-kawan kedua orang tua akan membina akhlaknya menjadi anak yang mempunyai sifat sebagai berikut:

a. *Istiqomah*

Istiqomah adalah teguh pendirian dalam menjalani kehidupan walaupun dihantam cobaan dan rayuan. Selanjutnya alat untuk menghadapi segala cobaan dan rayuan dalam hidup ini adalah memperteguh iman, sehingga tegaklah di atasnya *istiqomah*. Perintah untuk *istiqomah* dengan tegas dijelaskan dalam al-Quran surat asy-Syura [42] 15:

فَلِذَلِكَ فَادَعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ

Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka.⁷⁰

Senada dengan ayat di atas nabi juga menjelaskan bahwa begitu pentingnya *istiqomah* dalam kehidupan:

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ الْعُمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَاعِزِ الْعَامِرِيِّ أَنَّ سُفْيَانَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ النَّخَعِيَّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رَبِّي اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 695.

Artinya: (Ibnu Majah - 3962) : Telah menceritakan kepada kami Abu Marwan Muhammad bin 'Utsman al-'Utsmani telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Abdurrahman bin Ma'iz al-'Amiri bahwa Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi berkata, saya bertanya, wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku sesuatu yang bisa aku jadikan pegangan. Beliau bersabda: katakanlah, Rabbku adalah Allah, lalu beristiqamahlah kamu. Aku bertanya lagi, wahai Rasulullah, apa yang paling anda khawatirkan terhadap diriku? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu memegang lidahnya sendiri sambil bersabda: ini.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pentingnya sifat *istiqomah* diwujudkan dalam kehidupan. Berawal dari pembiasaan bakti seorang anak mendo'akan, menunaikan janji, menyambung tali silatur rahmi kepada kawan-kawan kedua orang tua akan membina akhlaknya menjadi *istiqomah*. Sebab mewujudkan bakti seperti ini tidaklah mudah, banyak anak mampu berbakti pada saat orang tuanya masih hidup tapi tidak mampu setelah orang tuanya meninggal. Tapi dengan *istiqomah* bakti tersebut akan terus terlaksana dengan baik.

b. *Al-Ifafah*

Memelihara kesucian diri (*al-Ifafah*) adalah memelihara diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakuka setiap hari agar tetap berada dalam kesucian. Pentingnya *al-ifafah* dijelaskan nabi dalam hadis:

⁷¹ Kitab Imam Sembilan, sumber : Ibnu Majah Kitab : Fitnah Bab : Menjaga lisan saat terjadi fitnah No. Hadist : 3962, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=3962, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا حَفِظْتَ أَمَانَةً وَصِدَقَ حَدِيثٌ وَحُسُنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طَهْرٍ

Artinya: (Ahmad - 6365) : Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari al-Harits bin Yazid Al hadlromi dari Ibnu Hujairoh dari Abdullah bin 'Amru, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: ada empat hal, yang mana jika dia ada pada dirimu maka kamu tidak akan susah dan tidak akan ditinggalkan dunia: menjaga amanat, bicara jujur, berakhlaq mulia, dan kesucian diri.⁷²

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa orang yang memelihara kesucian diri akan mendapat kebahagiaan dunia bahkan di akhirat kelak. Lewat bakti yang dilakukan seorang anak setelah orang tuanya meninggal dunia akan membina akhaknya menjadi anak yang mempunyai sifat *al-ifafah* dalam kehidupan.

⁷² Kitab Imam Sembilan, sumber : Ahmad Kitab : Musnad sahabat yang banyak eriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 6365, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=6365, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *Birru Walidain* Menurut Hadis

Mengetahui konsep *birru walidain* merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Karena hal itu merupakan perintah mutlak yang mesti diketahui dan dilaksanakan. Bahkan begitu istimewanya perintah tersebut banyak disandingkan dengan perintah taat dan mengesakan Allah SWT.

Dari kajian penelitian ini ditemukan konsep *birru walidain* dalam perspektif hadis sebagai berikut:

- a. Membanggakan kedua orang tua
- b. Memelihara orang tua pada masa usia lanjut
- c. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada istri dan anak
- d. Membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang
- e. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad di jalan Allah
- f. Mengutamakan berbakti kepada ibu dari pada ayah ketika tidak bisa dikompromikan
- g. Mendo'akan, menunaikan janji, menyambung tali silatur rahmi kepada kawan-kawan kedua orang tua

2. Konsep pembinaan Akhlak Anak

Konsep Pembinaan akhlak dalam Islam pada hakikatnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terkandung dalam seluruh aspek ajaran Islam itu sendiri. Konsep pembinaan akhlak tersebut sebagai berikut:

- a. Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan rukun iman
- b. Konsep pembinaan akhlak terkandung dalam rukun Islam
- c. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan pembiasaan

3. Relevansi Konsep *Birrul Walidain* Dengan Konsep Pembinaan Akhlak Anak

Relevansi konsep *birrul walidain* dengan konsep pembinaan akhlak anak yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membanggakan kedua orang tua akan membina akhlaknya memiliki sifat syukur, ikhlas dan tawakkal.
- b. Tidak menyia-nyiakan orang tua pada masa usia lanjut akan membina akhlaknya memiliki sifat sabar, jujur dan pemaaf.
- c. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada anak akan membina akhlaknya memiliki sifat *tawadhu'*, dan *amanah*.
- d. Membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang akan membina akhlaknya memiliki sifat dermawan, membantu yang susah dan tepat janji.
- e. Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad di jalan Allah akan membina akhlaknya memiliki sifat kasih sayang kepada sesama.

- f. Mengutamakan berbakti kepada ibu dari pada ayah ketika tidak bisa dikompromikan akan membina akhlaknya memiliki sifat adil.
- g. Mendo'akan, menunaikan janji, menyambung tali silatur rahmi kepada kawan-kawan kedua orang tua akan membina akhlaknya memiliki sifat *istiqomah* dan *al-ifafah* (memelihara kesucian diri).

B. Saran

Berangkat dari penelitian tentang konsep *birrul walidain* dalam perspektif hadis, dengan cara menelusuri hadis-hadis *birrul walidain*, syarah dan kategori serta melihat relevansinya dengan konsep pembinaan akhlak anak melalui metode *maudu'i* diharapkan dapat membina dan membentuk akhlak masyarakat muslim pada umumnya. Mengetahui dan mengamalkan konsep *birrul walidain* dalam kehidupan adalah perintah Allah SWT. dengan mentaati perintah tersebut juga berguna dalam rangka membina *akhlakul al-karimah*.

Pada hakikatnya apapun yang diperintahkan Allah mengandung pesan moral. Pesan moral *birrul walidain* adalah pembinaan akhlak untuk mewujudkan *akhlakul al-karimah*. Pembinaan akhlak menjadi urgen ditengah-tengah tantangan zaman modernisasi yang kita rasakan saat sekarang ini, sehingga melahirkan masarakat modern yang berakhlak *al-karimah* baik di sisi Allah SWT maupun sesama manusia pada umumnya. Sebab sejatinya manusia hidup di dunia tidak hanya dituntut saleh secara individual tapi juga harus saleh secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- , *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , *Tafsir-tafsir Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 207.
- A. Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Baharuddin dan Buyung Ali, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka, 2005.
- Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Departemen Agama RI, *al-Aliyy al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Hasan Shadali, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve Elsevier Publishing Projects, 1983.
- Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan, 2003.
- Kitab Imam Sembilan, sumber : Malik Kitab : Lain-lain Bab : Larangan ucapan Qadar No. hadist : 1395, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=malik&nohdt=1395, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.
- Kitab Imam Sembilan, sumber : Bukhari Kitab : Fara`idl Bab : Menasabkandiribukan kepada ayahnya No. Hadist : 6269, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=6269, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com

Kitab Imam Sembilan, sumber : Muslim Kitab : Berbuatbaik, menyambutsilaturahmi danadab Bab : Celakalah orang sempatmendapatimasatuakedua orangtua, atausalahsatudarinanyakemudianiatidakmasuk surga No. Hadist : 4628, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4628, lidwapusaka i-software [www. lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Kitab Imam Sembilan, sumber : IbnuMajahKitab : Adab Bab : Berbaktikepadakedua orang tua No.Hadist : 3649, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ibnumajah&nohdt=3649, lidwapusaka i-software [www. lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Kitab Imam Sembilan, Sumber : TirmidziKitab : Penyusunan Bab : Hakisteriatassuami No. Hadist : 1082, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1082, lidwapusaka i-software [www. lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Kitab Imam Sembilan, Sumber : Ahmad Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkanhadits Bab : Musnad Abu HurairahRadliyallahu 'anhu No. Hadist : 8595, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=8595, lidwapusakai-software [www. lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Kitab Imam Sembilan, sumber :Nasa'IKitab : Jihad Bab : Memintapertolongandengan orang-orangtertindas No. Hadist : 3127,http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=nasai&nohdt=3127, lidwapusaka i-software [www. lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Kitab Imam Sembilan, Sumber : Abu DaudKitab : Adab Bab : Menjalinhubungan yang baikNo. Hadist : 4158, http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=4158, lidwapusaka i-software [www. lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.

M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Tp., 1984.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Raka Serasin, 1991.

Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam: Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: al-Ikhlash, 1991.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: BinaAksara, 1989.

Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Asqalany, *Syarah Nashoihul Ibad*, Surabaya: Harmain Jaya, 2000.

Toshihiko izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: KalamMulia, 1999.

الأملي، محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب، أبو جعفر الطبري، جامع البيان في تأويل القرآن، بدون المكان: مؤسسة الرسالة، 1420 هـ - 2000 م.

الألباني، محمد ناصر الدين، مختصر إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل، بيروت: المكتب الإسلامي، 1405 – 1985.

-----، محمد ناصر الدين، غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام، بيروت: المكتب الإسلامي 1405 هـ 1984 م.

-----، محمد ناصر الدين، صحيح الترغيب والترهيب، الرياض: مكتبة المعارف، بدون السنة.

-----، محمد ناصر الدين، صحيح وضعيف الجامع الصغير وزيادته، بدون المكان: المكتب الإسلامي، بدون السنة.

-----، محمد ناصر الدين، صحيح وضعيف سنن ابن ماجه، بدون المكان: برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور الإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية، بدون السنة.

-----، محمد ناصر الدين، مختصر إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل، بيروت: المكتب الإسلامي، 1405 – 1985.

التبريزي، محمد بن عبد الله الخطيب، مشكاة المصابيح، بيروت: المكتب الإسلامي، 1405 – 1985.

الحميدي، محمد بن أبي نصر فتوح بن عبد الله بن فتوح بن حميد بن بن يصل الأزدي، تفسير غريب ما فى الصحيحين البخارى ومسلم، القاهرة – مصر: دار النشر مكتبة السنة، 1415 – 1995.

الحنفي، بدر الدين العيني، عمدة القاري شرح صحيح البخاري، بدون المكان: ملفات وورد من ملتقى أهل الحديث 1427 هـ-2006 م.

الرازي، أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الرازي الملقب بفخر الدين، مفاتيح الغيب، بدون المكان: موقع التفاسير، بدون السنة.

الغزالي، محمد بن محمد أبو حامد، إحياء علوم الدين، بيروت: دار المعرفة، بدون السنة.

الملا على القاري، مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح، بدون المكان: موقع المشكاة الإسلامية، بدون السنة.

النووي، أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج، بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392.

Lampiran *Birrul Walidain* dan Akhlak Mahmudah

No.	<i>Birrul Walidain</i>	Akhlak
1.	Membanggakan kedua orang tua	a. Syukur b. Ikhlas c. Tawakkal
2.	Memelihara orang tua pada usia lanjut	a. Sabar b. Jujur c. Pemaaf
3.	Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada anak	a. Tawadhu' b. Amanah c. Istiqomah
4.	Membebaskan kedua orang tua dari belitan hutang	a. Dermawan b. Penolong c. Menepati Janji
5.	Mengutamakan berbakti kepada orang tua dari pada jihad	a. Kasih sayang kepada sesama

6.	Mengutamakan kepentingan ibu dari pada ayah ketika tidak bisa dikompromikan	a. Adil
7.	Mendo'akan, menunaikan janji, menyambung tali silaturahmi kepada kawan-kawan kedua orang tua	a. <i>Istiqomah</i> b. <i>Al-ifafah</i>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. **Nama** : ZULHAMDI
- Nim : 11 310 0043
- Tempat/Tanggal Lahir : Ampung Julu /22 Maret 1991
- Alamat : Panyabungan, Kab.Mandailing Natal
- Alamat Kos : Jl. Perintis Kemerdekaan / Padangmatinggi
- No.HP : 0823 7049 6109

2. **Orang Tua**
- Ayah : Matthohir Hasibuan
- Ibu : Yusnaini Batubara
- Pekerjaan : Tani
- Alamat : Panyabungan, Kab.Mandailing Natal

3. **Pendidikan**
- SD : SD Negeri 147890 (112) Parbangunan
Kec. Panyabungan tamat tahun 2004.
- Tsanawiyah : Mts Musthafawiyah tamat tahun 2008.
- Aliyah : MA Musthafawiyah tamat tahun 2011.
- Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2011.